

**NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SELAPANAN DI KELURAHAN
KEDUNGmundu KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG
(Dalam Perspektif Max Scheler)**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMAD ALI MAS`UD

NIM: 2004016023

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Ali Mas'ud

Nim : 2004016023

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SELAPANAN DI
KELURAHAN KEDUNG MUNDU KECAMATAN TEMBALANG KOTA
SEMARANG (Dalam Perspektif Max Scheler)**

Berdasarkan hal ini, penulis menyatakan bahwasanya skripsi ini dibuat dengan kesungguhan dan merupakan karya dari analisis penulis. Karya ini dibuat dengan rasa penuh tanggung jawab dan tidak ada unsur plagiarisme, serta belum pernah dikaji melalui penulisan untuk diajukan gelar Sarjana di Universitas lain. Demikian pula skripsi ini bukan terdapat saja terdapat satu pikiran orang kecuali informasi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 12 Desember 2023

Penulis,

Muhamad Ali Mas'ud

NIM. 2004016023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

“NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TRADISI SELAPANAN DI KELURAHAN KEDUNGmundu KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG”

(Dalam Perspektif Max Scheler)



SKRIPSI

Ditujukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuuddin Dan Humaniora

Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMAD ALI MAS'UD

NIM: 2004016023

Semarang, 12 Desember 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.

NIP:196807011993031003

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.

NIP: 198901052019031011

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhamad Ali Mas'ud

NIM 2004016023 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji

Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
pada tanggal:

20 Maret 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003

Penguji I

Moh. Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007

Pembimbing II

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum.
NIP. 198901052019031011

Penguji II

Wawatsadhya, M.Phil.
NIP. 198704272019032013

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag.
NIP. 197207122006042001

HALAMAN MOTTO

“Belumlah dikatakan sebagai ilmu ketika masih menjadi memori catatan yang ada di otak, namun ilmu adalah implementasi atas lembaran catatan yang ada dalam akal. Berusahalah untuk menjadi insan yang selalu menebar kemanfaatan untuk orang lain”

(K.H. Labib Muhammad Mustofa)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Mengacu pada Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 pada tanggal 22 Januari 1988, pedoman transliterasi yang dipakai dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai proses peralihan huruf dari satu abjad ke bentuk abjad yang lainnya. Adapun fokus peralihannya adalah pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin yang sesuai dan berkaitan dengannya.

1. Kosonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye

ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab sebenarnya sama halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Berikut transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Adapun vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yakni sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

قَوْلٌ : *qaula*

بَيْنٌ : *baina*

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang dalam bahasa Arab dilambangkan berupa harakat dengan huruf, Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ئُو	Ḍammah dan wau	Ū	u dan fgaris di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Adapun untuk transliterasinya dibagi menjadi 2 yaitu:

- Ta marbūṭah* hidup (yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*), transliterasinya menggunakan [t].
- Ta marbūṭah* mati (yang mendapat harakat sukun), transliterasinya menggunakan [h]. Namun jika kalimat diakhiri dengan *ta marbūṭah* diikuti kata dengan kata

sandang al- dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka transliterasi *ta marbūṭah* menggunakan (h).

Contoh:

الْحِكْمَةُ	: al- ḥikmah
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: rauḍah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah dalam tulisan Arab menggunakan tanda (ّ). Adapun tanda syaddah, transliterasinya menggunakan perulangan huruf.

Contoh:

الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
عَدُوٌّ	: 'aduwwun

Adapun jika terdapat huruf ع yang ber- *tasydīd*, terletak di akhir kata dan sebelumnya di dahului huruf yang berharakat kasrah (ِ), maka transliterasinya menggunakan huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Dalam system penulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasinya dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Transliterasinya sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b. Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Transliterasinya sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلَسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

7. Hamzah

Berdasarkan aturannya, transliterasi hamzah menggunakan apostrof (’), tetapi hal ini berlaku pada hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Sedangkan pada penulisan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan huruf alif.

Contoh:

أُمِرْتُ : *umirtu*

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Setiap kata baik isim, fi’il dan huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya:

Contoh:

Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Innallazīna āmanū wa ‘amilūṣṣāliḥāti

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur bagi Allah, Tuhan semesta alam. Berkat limpahan karunia-Nya berupa taufiq, hidayah, serta inayah-Nya. Satu-satunya Dzat yang patut untuk diminta perlindungan dan pertolongannya. Sehingga penelitian yang ditungakan dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Teriring sholawat sebagai bukti cinta kasih kepada junjungan Nabi Muhammad SAW kekasih Allah, yang selalu dirindu syafaatnya.

Sebagai bentuk usaha untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S.1), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Demikian penelitian ini dilaksanakan, dan mengambil judul **“Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang (Perspektif Max Scheler)”**

Melalui lembar ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus atas segala bantuan dari segala pihak yang sudah berkenan untuk memberikan kritik, bimbingan, saran, dan motivasi untuk terselesaikannya penelitian ini. Penulis menyadari betul tanpa kontribusi semua pihak yang terlibat, penelitian tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M.Ag. dan Tsuwaibah, M.Ag. dalam hal ini kepala dan sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan persetujuan dalam pembahasan skripsi.
4. Dr. Nasihun Amin, M.Ag. dan Dr. Ibnu Farhan, M.Hum. yang telah berkenan menjadi pembimbing, menuangkan pemikirannya serta memberikan arahan terbaik hingga selesainya skripsi.
5. Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Walisongo, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan pengajaran ilmunya.
6. Pemerintahan Kelurahan Kedungmudu Bapak Jumadi, Ibu Dewi, Ibu Marsah, Ibu Supartini, Bapak Irawan, Ibu Ida, Mas Faiq dan Mas Amin yang sudah berkenan memberikan izin penelitian dan membantu untuk kelancarannya.

7. Panitia Selapanan Bapak Amri, Ustad Farhan, Kyai Fatchur, Ibu Toiroh yang sudah berkenan menyumbangkan pemikirannya dan umumnya seluruh masyarakat Kedungmundu.
8. Abah Kyai Adib Al-Arif guru kehidupan yang sudah mencurahkan ilmu dan kebaikannya, untuk mengizinkan untuk menimba ilmu.
9. Ibu Nyai Muthohiroh, Kyai Mustaqhfirin, Kyai Abdul Kholiq, Kyai Muhammad Qolyubi, Ustad Rohani, dan Gus Atho' yang menjadi pelita dalam kegelapan serta senantiasa mendo'akan santrinya di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang.
10. Kedua orang tua Bapak Bajuri dan Ibu Siti Wasilah yang tidak terputus do'anya untuk anaknya dan senantiasa menjadi tempat pulang terbaik atas segala masalah. Serta untuk adikku Laila Hidayatun Nikmah sama-sama berjuang untuk kebaikan keluarga.
11. Kepada simbah Abdul Wahab dan Warni serta Paimin (alm) dan Samini terimakasih atas pengajaran ilmu kehidupan dan tak hentinya untuk mendo'akan cucunya, serta umumnya seluruh kerabat yang telah memberikan dukungannya.
12. Teman-teman sekompak dan seperjuangan AFI angkatan 2020 yang sama-sama berusaha mewujudkan mimpi dan harapan dan kedua orang tua.
13. Sedulur KKN MIT-16 Posko 36 sudah sama-sama belajar realitas kehidupan di masyarakat dan sukses semangat selalu.
14. Teman-teman santri Pondok Pesantren Raudlatut Talibin Tugurejo yang selalu menjaga solidaritas dan kekompakan dalam segala hal dan sama-sama berusaha menjadi insan bermanfaat bagi sesama.
15. Terimakasih diri yang sudah berhasil menghantarkan pada titik ini dan umumnya seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi.

Beliau-beliaulah yang membantu dalam kepenulisan ini, semoga Allah SWT membalas dengan beribu kebaikan. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan mendo'akan yang terbaik. Semoga skripsi dapat memberikan kemanfaatan bagi kita semua.

Semarang, 12 Desember 2023

Muhamad Ali Mas'ud
NIM. 2004026023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II TEORI NILAI MAX SCHELER.....	13
A. Nilai Dalam Kajian Filsafat	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Aksiologi.....	15
B. Biografi Max Scheler	18
C. Pandangan Nilai Max Scheler.....	21
1. Teori Nilai Max Scheler.....	21
2. Hierarki Nilai Max Scheler.....	23
BAB III PROSESI TRADISI SELAPANAN DI KELURAHAN	
KEDUNGUMUNDU KOTA SEMARANG	27
A. Profil Kelurahan Kedungmundu	27
1. Kelurahan Kedungmundu	27
2. Tradisi di Kelurahan Kedungmundu.....	31
B. Mengenal Tradisi Selapanan.....	34

1. Pengertian Tradisi Selapanan.....	34
2. Sejarah Tradisi Selapanan.....	35
3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	37
4. Tujuan Tradisi Selapanan	37
C. Prosesi Tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu.....	41
1. Tahapan Persiapan Selapanan.....	41
2. Tahapan Pelaksanaan Selapanan.....	42
3. Target Jemaah Selapanan.....	46
4. Harapan Masyarakat Terhadap Selapanan.....	46
BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI DALAM TRADISI SELAPANAN	
DI KELURAHAN KEDUNGmundu KOTA SEMARANG	48
A. Hierarki Nilai dalam Tradisi Selapanan.....	48
1. Nilai Kesenangan	49
2. Nilai Kehidupan	50
3. Nilai Spiritual.....	51
4. Nilai Kesucian.....	53
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
C. Penutup	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72

ABSTRAK

Tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu merupakan prosesi kegiatan yang intisariannya adalah mendoakan keluarga dan leluhur Desa yang sudah wafat. Rangkaian prosesi ini dilakukan satu bulan lebih lima hari sekali, tepatnya pada hari jum'at legi malam sabtu pahing. Tradisi terwujud atas keinginan masyarakat agar terdapat sarana untuk memberikan penghormatan dan mengenang terhadap keluarga dan tokoh desa yang sudah wafat dengan cara mendoakannya. Tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu menjadi wujud bagian dari kebudayaan yang tidak luput dari nilai-nilai filosofis dalam rangkaian pelaksanaannya. Maka dari penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan prosesi pelaksanaan tradisi Selapanan serta mengungkap nilai-nilai filosofis dalam prosesi pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan untuk menarik kesimpulan adalah analisis data deskriptif serta didukung dengan teori nilai dari Max Scheler untuk mengungkap nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam serangkaian pelaksanaan tradisi Selapanan terdapat 2 tahapan pelaksanaan yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan dimulai dari pengumuman, pengumpulan arwah jama', menghubungi pengisi acara, mempersiapkan tempat dan hidangan. Sedangkan dalam rangkaian pelaksanaan terdapat prosesi pembukaan, sholawat nariyah, pembacaan arwah jama', tahlil, maulid, doa, tausiyah, serta ramah tamah. Kemudian terdapat nilai-nilai filosofis yang ditinjau menggunakan teori nilai Max Scheler yang terdapat dalam tradisi Selapanan yaitu: nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spiritual dan nilai kekudusan. Pertama, nilai kesenangan berupa makan bersama atau ramah tamah yang mewujudkan masyarakat berkumpul dan gotong royong atas kesenangan. Kedua, nilai kehidupan ditemukan penghormatan, beramal terhadap sesama, kerukunan dan keharmonisan. Ketiga, nilai spiritual berupa pembacaan sholawat nariyah dan pengetahuan (tausiyah). Keempat, nilai kekudusan berupa nilai universal yang dapat dirasakan segenap yang hadir yakni do'a.

Kata Kunci: *Nilai Filosofis Max Scheler, Tradisi Selapanan, Kelurahan Kedungmundu.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajemukan kebudayaan menjadi cerminan citra khas bangsa Indonesia. Dimana Indonesia menjadi bangsa yang memiliki suatu kebudayaan yang sangat kompleks. Keadaan ini tidak dapat diindahkan keberadaanya, karena banyak sekali bukti-bukti yang merujuk pada peninggalan warisan nenek moyang. Peninggalan ini amatlah berharga yang menunjukkan bahwasanya bangsa Indonesia sejak dahulu sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Bukan saja wujud nyata dalam bentuk fisik seperti prasasti, candi, rumah adat, ataupun alat perlengkapan sehari-hari. Namun, peninggalan ini juga meliputi non material bersifat moral dan spiritual. Pada dasarnya warisan nenek moyang berupa kebudayaan non material yang bersifat moral dan spiritual memberikan pegangan terhadap peradaban bangsa, baik itu mengenai gagasan, adat istiadat, pendidikan yang berharga dari peradaban bangsa Indonesia.¹

Sebagai sebuah bentuk kebudayaan yang diturunkan dari para leluhur tentunya menyimpan banyak nilai yang patut untuk kita teladani. Nilai-nilai yang diserap dari kebudayaan menjadi tradisi yang dipraktekkan dalam masyarakat. Seperti halnya nilai-nilai yang telah dituangkan oleh leluhur membentuk sebuah ideologi bangsa Indonesia berupa Pancasila yang didalamnya dibangun atas dasar tradisi dan nilai dari leluhur yang jauh sebelum diucap kata merdeka.

Berkenaan dengan kebudayaan tentunya tidak bisa dilepaskan tradisi atau adat istiadat yang senantiasa melekat, kerena merupakan bagian kebudayaan. Melalui sudut pandang antropologi kita dapat memahami bahwasanya tradisi dipahami sebagai adat kebiasaan yang bersifat magis religius dari struktur kehidupan penduduk yang meliputi nilai budaya, norma, hukum serta aturan yang saling tertaut untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.² Tradisi dianggap akan memberikan bentuk pedoman hidup. Oleh sebab itu tradisi sangat baik untuk dilestarikan, sebab mengandung nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan.³

Tradisi yang berada dalam masyarakat bukanlah sebuah bentuk formalitas yang didapatkan dengan sesuka hati. Akan tetapi tradisi lebih dari itu, lahir dan penuh

¹ James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-Lain* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), h. 45.

² Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

³ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisme pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, h.145.

penghayatan oleh masyarakat. Sehingga tradisi mengandung makna filosofis yang kuat, serta bukanlah hal yang mudah untuk mengacaukan tradisi tanpa dasar yang kuat. Banyak sekali tradisi-tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Pada dasarnya melestarikan dalam artian merawat tradisi didasari atas kepentingan yang beragam. Namun menjadi kesatuan dalam tradisi terdapat nilai yang senantiasa dibutuhkan oleh manusia. Nilai akan memberikan arah dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴

Nilai menjadi komponen penting dalam kehidupan manusia. Sebab menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai hal atau sifat yang memiliki sisi penting dan sangat berguna bagi kehidupan manusia yang dapat membimbing manusia menjadi insan lebih baik.⁵ Senada Zakiyah Darajat mengungkapkan bahwa nilai adalah unsur keyakinan yang menjadi identitas serta memberikan bentuk khas terhadap pola pemikiran, perasaan bahkan perilaku.⁶ Maka nilai ini memiliki pengaruh yang besar dalam realitas kehidupan manusia, karena nilai dapat menjadi pegangan, pedoman, dan motivasi dalam kehidupan. Sehingga dalam masyarakat, tradisi yang dijalankan adalah bentuk upaya untuk memperoleh nilai.

Salah satu tradisi khususnya di Jawa yang masih eksis dilaksanakan masyarakat adalah tradisi Selapanan. Orang Jawa memiliki kepercayaan dengan melaksanakan tradisi dalam kehidupan mereka akan memperoleh ketentraman. Kata Selapanan sendiri diambil dari kosakata bahasa Jawa yang memiliki makna tiga puluh lima hari. Istilah Selapanan dalam masyarakat Jawa lebih dikenal sebagai adat penyambutan kelahiran bayi. Akan tetapi, makna Selapanan sekarang berkembang, bukan saja merujuk pada penyambutan kelahiran bayi sebagai wujud rasa syukur. Tapi Selapanan dimaknai lebih universal yaitu tradisi yang dilaksanakan selama tiga puluh lima hari sekali.⁷

Selanjutnya dalam lingkungan masyarakat perkotaan tepatnya di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang masih ada tradisi yang dilestarikan. Tradisi ini dilaksanakan masyarakat Kedungmundu sebagai upaya mempertahankan tradisi dan memakmurkan Masjid. Tradisi ini agar tetap eksis dikemas dalam bentuk tradisi Selapanan. Tradisi Selapanan sebagai bentuk upaya untuk membentengi dari hal yang mengarah keburukan dan membentuk karakter agar tidak

⁴ Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, 2007, h. 19-20.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 964.

⁶ Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 260

⁷ Indah Aswiyati, "Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapanan Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa", *Jurnal Holistic*. Vol. 08, No. 16, (2015), h. 4-6.

mudah terjerumus ke arah negatif. Sebab dengan tradisi Selapanan seseorang yang hadir akan mendapatkan siraman rohani keagamaan. Melalui siraman rohani keagamaan ini hati seseorang akan lembut dan tidak keras. Dengan demikian di hati seseorang akan tetap ada spiritual yang mencegah ke arah yang buruk.⁸

Tradisi Selapanan merupakan tradisi yang dilaksanakan secara terus menerus oleh masyarakat Kelurahan Kedungmundu tepatnya di RT 06 atau RW 08 pada jum`at legi malam sabtu pahing yang merupakan hari dilaksanakan kegiatan rutin Selapanan. Lebih lanjut mengenai hari dilaksanakan kegiatan Selapanan adalah kesepakatan dari pemuka agama setempat. Mengenai penghitungan hari Selapanan ini berpatokan pada kalender Jawa. Keadaan ini tidak dapat dipisahkan adanya keterkaitan adat Jawa yang mempengaruhi laku kehidupan baik dalam keagamaan maupun sosial. Sehingga salah satu bentuknya adalah menentukan hari dalam pelaksanaan kegiatan Selapanan.

Masyarakat Kelurahan Kedungmundu masih mempertahankan kegiatan Selapanan. Rangkaian dalam kegiatan Selapanan ini adalah pembukaan, pembacaan sholawat nariyah, pembacaan arwah jama', tahlil, maulid, do'a, dilanjut dengan tausiyah, dan diakhiri dengan makan bersama. Setiap satu bulan lebih lima hari acara Selapanan dilaksanakan tepatnya masjid Nurul Hidayah III RT 06 atau RW 08 Kelurahan Kedungmundu. Hal mendasar kegiatan ini dilaksanakan agar memakmurkan masjid dan menjaga ukhuwah islamiyah. Oleh karena itu Selapanan yang dilaksanakan di Kelurahan Kedungmundu ini berbeda dengan Selapanan yang umumnya dipahami. Pada umumnya Selapanan ini sebagai simbol terhadap kelahiran bayi yang dipercayai oleh masyarakat jawa. Digambarkan sebagai bentuk pengingat orang tua bahwasanya anaknya telah bertambah usia yang tentunya mengalami perubahan fisik dan kemampuan. Demikian tradisi ini dipercayai akan membawa ketentraman.⁹ Selain dalam dunia akademis penelitian tradisi Selapanan dipandang akan dapat memberikan pemahaman akan budaya yang ada di masyarakat. Serta bentuk analisis yang diberikan akan memuat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Selapanan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu memiliki sisi penting untuk dilakukan penelitian.

Penelitian ini akan diuji menggunakan teori nilai Perspektif Max Scheler. Max Scheler merupakan filsuf kelahiran Jerman yang cukup dikagumi dengan karyanya

⁸ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023.

⁹ Amanda Rohmah Widyanita, "Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa", *Jurnal Ilmiah Tabuah*, Vol. 27, No. 1, (2013), h.3-4.

formalisme dalam etika dan etika nilai material. Bangunan pemikiran ini menghantarkan Max Scheler dikenal sebagai tokoh etika nilai fenomenologis. Oleh karena itu pemikiran inilah yang digunakan dalam penelitian ini. Fenomenologi menjadi pengamatan terhadap fakta-fakta yang baru hadir sebelum masuk dalam ranah pemikiran logis. Intuitiflah yang memberikan pengalaman dan tidak terjadinya ketergantungan terhadap realitas luar. Fenomenologi mencoba tidak mengajukan argumentasi, bahkan pengujian untuk ditarik kesimpulan. Melainkan melihat apa yang hadir dalam kesadaran manusia. Hal ini berlainan dengan positivistik yang melakukan percobaan dan harus sejalan dengan metode ilmu dan ilmu alam. Pemikiran ini juga cenderung mengatasi pemikiran etika formalisme immanuel kant yang bersifat material dan empiris. Realitas dunia bukan saja berkuat pada a posteriori namun juga dalam aspek apriori. Aspek yang kental dalam Max Scheler adalah objektivisme. Sisi objektif menekankan sebuah nilai tidak tergantung pada benda maupun subjek. Sehingga nilai dipandang sebagai hal yang mutlak tanpa intervensi manusia. Melalui objektivisme menekankan untuk membedakan antara nilai dan penilai. Nilai hadir terlebih dahulu daripada penilaian. Sebab pada dasarnya manusia hanya menemukan nilai untuk diterapkan bukan menciptakan nilai. Maka sudut pandang peneliti melihat bahwasanya teori ini relevan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dan menguraikan secara lebih detail terhadap prosesi tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu serta mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Selapanan tersebut. Sebab tradisi syarat akan nilai dan memiliki fungsi bagi kehidupan di masyarakat. Penelitian mengangkat judul *Nilai – Nilai Filosofis Dalam Tradisi Selapanan Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang (Dalam Perspektif Max Scheler)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mendapati rumusan masalah agar lebih terfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang dalam perspektif Max Scheler?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan mengenai prosesi pelaksanaan tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang dalam perspektif Max Scheler.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai oleh penulis berkaitan dengan penelitian ini akan tertuang sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan khazanah ilmu mengenai tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu dan dapat dijadikan pula sebagai sumber rujukan atau referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam tradisi yang kemudian dikaitkan dengan perspektif nilai Max Scheler.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, diharapkan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang peneliti selanjutnya dan dijadikan sebagai dasar pijakan rujukan serta bisa digunakan untuk mengembangkan tema pembahasan khususnya mengenai tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagai upaya mendukung penelitian guna menghindari kesamaan dengan penelitian lain. Membuktikan fokus penelaahan belum pernah dibahas sebelumnya. Sesuai judul tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu untuk bisa diungkap nilainya, sejauh pengamatan penulis belum pernah diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan tinjauan pustaka sebagai berikut:

Pertama, Windi Hartika, (2016) yang berjudul “Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” yang merupakan skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Sementara itu metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Selanjutnya hasil dari penelitian tersebut menunjukkan

bahwasanya masyarakat Jawa selalu melestarikan dan mempertimbangkan tradisi. Sehingga adanya keseimbangan antara Tuhan, alam dan lingkungan. Tradisi Selapanan yang ada adalah pengharapan agar kehidupan mereka selalu baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada fokus pembahasan. Dalam penelitian tersebut mengungkap makna tradisi Selapanan hari nepton, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada nilai Max Scheler dalam tradisi Selapanan.¹⁰

Kedua, Endah Fusvita, (2019) yang berjudul “Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan” adalah skripsi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Fokus pengamatan menggunakan metode kualitatif. Hubungan atau proses komunikasi yang menggunakan lambang atau simbol dalam kalangan masyarakat Jawa muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung dalam tradisi Selapanan adalah hasil dari penelitian. Tradisi Selapanan dalam praktiknya membutuhkan persiapan mulai tumpeng, jenang abang putih, urap, jajanan pasar, segabur, cukur rambut, dan tandhuk. Simbol-simbol tersebut menunjukkan interaksi dalam masyarakat dan sarana memperkenalkan bayi dalam kehidupan sosial. Objek formal menjadi pembeda dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan analisis interaksi sosial sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek formal nilai-nilainya.¹¹

Ketiga, Abdul Basit, (2019), yang berjudul “Nilai-nilai Dalam Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar (Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler) yang merupakan tesis pada Fakultas Pascasarjana Program Magister Aqidah Filsafat Islam IAIN Tulungagung. Fokus kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini membuahkan hasil yaitu nilai-nilai filosofis yang ada dalam tradisi grebek Pancasila perspektif Max Scheler bersifat mendahului pengalaman dan objektif. Artinya bahwa nilai ini sudah ada tanpa harus mengalami dan tidak bergantung pada subjek yang menilai. Sehingga nilai yang ada dalam tradisi grebek Pancasila tidak dapat diciptakan. Nilai ini akan selalu melekat pada masyarakat tanpa ritus yang dijalankan. Serta nilai yang ada upacara grebek Pancasila perspektif Marx Scheler dapat menyatukan masyarakat Blitar yang memiliki keyakinan berbeda dan menguatkan

¹⁰ Windi Hartika, *Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*, (Universitas Lampung: 2016).

¹¹ Endah Fusvita, *Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan*, (UIN Raden Intan Lampung: 2019).

sikap nasionalisme. Objek material pembeda dalam penelitian ini, sebab objek material yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah upacara grebek Pancasila yang ada di Kota Blitar sedangkan penelitian menggunakan objek material tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang.¹²

Keempat, Anita Rosiana, (2020), yang berjudul “Nilai-nilai Yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” adalah skripsi di Universitas Islam Riau Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut deskriptif analisis dengan data kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tradisi bedikei memiliki syarat yaitu dilakukan pada orang yang sakit, tidak boleh dilakukan pada bulan puasa, dan dilaksanakan di rumah dukun. Dalam tradisi tersebut juga terdapat nilai-nilai seperti agama, adat, dan sosial. Titik pembeda dalam penelitian tersebut dengan penelitian dalam hal objek material yakni tradisi bedikei dengan tradisi Selapanan. Selain itu perspektif yang digunakan memiliki perbedaan bahwasanya penelitian tersebut menggunakan tinjauan nilai secara umum sedangkan dalam penelitian ini dalam perspektif Max Scheler.¹³

Kelima, Bahrin Ali Murtopo dan Agus Salim Chamidi, Tradisi Pengajian Selapanan Dalam Aktivitas Sosial Masyarakat (Studi Desa Kedungwinangun Kecamatan Klirong Kebumen) yang merupakan jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, Volume 5. No.1. 2020. Kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tradisi Selapanan merupakan hal menarik yang diadakan masyarakat sebagai sarana membenahi diri. Nilai yang lebih dicondongkan tradisi Selapanan adalah nilai keagamaan sebagai kreator, fasilitator, dan edukator agar masyarakat lebih aktif dalam kehidupan sosial. Penelitian tersebut memiliki sisi pembeda dalam penggunaan nilai. Nilai yang dikemukakan dalam penelitian tersebut adalah nilai keagamaan untuk membenahi diri sedangkan dalam penelitian ini adalah nilai dalam pandangan Max Scheler.¹⁴

¹² Abdul Basit, *Nilai Nilai Dalam Upacara Grebek Pancasila di Kota Blitar (Tinjaun Teori Nilai Max Schler)*, (IAIN Tulungagung: 2019).

¹³ Anita Rosiana, *Nilai-Nilai Yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*, (Universitas Islam Riau Pekanbaru: 2020).

¹⁴ Bahrin Ali Murtopo, Agus Salim Chamidi, “Tradisi Pengajian Lapanan Dalam Atifitas Sosial Masyarakat (Studi Desa Kedungwinangun Kecamatan Klirong Kebumen)”, *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No.1, (2020), h. 78.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artian umum yang dipahami pada dasarnya adalah langkah ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan terdapat rencana baik dalam aspek teoritis maupun praktis.¹⁵ Oleh karena itu, metode penelitian memberikan garis besar rancangan dalam sebuah penelitian. Proses ini merupakan upaya untuk menjawab problematika yang telah dirumuskan. Dengan demikian metode penelitian mempengaruhi lancar tidaknya sebuah penelitian dan memiliki hasil kevalidan untuk dipertanggungjawabkan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Melalui penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengumpulan data kemudian dianalisis dan diterapkan tanpa penggunaan angka atau statistik.¹⁶ Selaras dengan pendapat Moleong yang dikutip Juhan Nasrudin menyatakan bahwa upaya untuk mengamati peristiwa terhadap pelaku penelitian baik dari perilaku maupun fenomena adalah bentuk dari penelitian kualitatif.¹⁷ Adapun data deskriptif yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai filosofis dalam tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah III. Sedangkan tepatnya berada di Kelurahan Kedungmundu RT 06 atau RW 08, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.

b. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2023. Sementara itu cara penelitian tidak dilakukan secara terus menerus, akan tetapi dilakukan secara berkala.

3. Sumber Data

Sebagaimana penjelasan Suharsimi Arikunto, yang mengutip dari Lexy J. Moleong bahwasanya data yang ada dalam penelitian kualitatif merupakan data yang berbentuk lisan maupun tulisan serta benda-benda sekitar untuk dicermati dan

¹⁵ R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarjana Indonesia, 2010), h. 5.

¹⁶ Albi Anggito dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed Ella Devi Lestari (Sukabumi: Cv Jejak, 2018) h. 268.

¹⁷ Juhan Nasrudin, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Ed. M. Taufik (Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019), h. 10.

diamati peneliti dengan detail.¹⁸ Data yang digunakan dalam penelitian akan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang didapatkan peneliti melalui wawancara.¹⁹ Sementara itu data utama yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Tradisi Selapanan jum'at legi malam sabtu pahing Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang serta tokoh masyarakat atau sesepuh yang mengetahui tradisi tersebut. Selain itu, melakukan wawancara dengan Bapak Jumadi (Lurah Kedungmundu), Ibu Marsah (Kasi Kesejahteraan Sosial), Bapak Ahmad Syaiful Amri (Ketua Panitia Selapanan), Bapak Farchan (Ustad), Bapak Fatchurrohman (Kyai), Ibu Toiroh (Warga).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapati melalui informasi baik secara kajian pustaka maupun dokumentasi. Pada dasarnya fungsi data ini untuk melengkapi dan menyempurnakan data utama.²⁰ Peneliti mengambil dokumentasi tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu serta literatur lain khususnya buku berjudul Nilai Etika Aksiologis Max Scheler karya Paulus Wahana untuk dijadikan sumber sekunder.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan merupakan prosedur yang penting dan strategis dan melakukan proyek penelitian. Tujuan utama yang akan didapati dalam penelitian adalah guna memperoleh data. Oleh sebab itu, tanpa metode pengumpulan data peneliti tidak memperoleh data sesuai prosedur yang menentukan keberhasilan dalam sebuah penelitian.²¹

Berdasarkan hal tersebut peneliti mendapatkan data dengan menggunakan metode pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan bentuk teknik pengumpulan data yang mengedepankan pengamatan terhadap situasi maupun kondisi objek. Dengan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 129.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 6.

²⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 88.

²¹ Burhan Bugin, *Metodelogi Penelitian Social*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 124.

demikian tujuan yang didapati dari observasi adalah guna menemukan data situasi dan kondisi objek baik manusia, benda mati, serta gejala alam.²²

Sementara itu, objek yang dijadikan tempat observasi dalam penelitian ini berupa Tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Observasi dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Desember 2023.

b. Wawancara

Pandangan Esterberg yang dikutip Sugiyono mendefinisikan wawancara merupakan bertemunya dua orang guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan.²³ Maka wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat yang digunakan sebagai data penelitian. Metode wawancara sebagai metode yang penting karena merupakan sumber data primer. Adapun dalam penelitian melaksanakan wawancara dengan bapak Jumadi (Lurah Kedungmundu), Ibu Marsah (Kasi Kesejahteraan Sosial), Bapak Ahmad Syaiful Amri (Ketua Panitia Selapanan), Bapak Farchan (Ustad), Bapak Fatchurrohman (Kyai), Ibu Toiroh (Warga).

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi metode dalam pengumpulan data melalui sumber tertulis ataupun yang bergambar. Data tersebut dapat berupa arsip, dokumen, buku, maupun gambar.²⁴ Metode ini digunakan sebagai sarana pelengkap dari data observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Bentuk dokumentasi yang dapat diperoleh oleh peneliti antara lain, dokumentasi kegiatan Selapanan, data arwah jama', surat undangan, pamflet Selapanan, data monograf kelurahan, data nama tempat ibadah, serta kegiatan wawancara.

5. Metode Analisis Data

Tahapan setelah pengumpulan data, peneliti akan melakukan evaluasi terhadap data yang telah didapatkan. Kemudian peneliti akan melakukan analisis sebagai bentuk pensistematian hasil pengamatan yang intensif, dialog, dan sebagai upaya memperkaya penalaran tentang penelitiannya kemudian dipresentasikan

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 308.

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*... h. 317.

²⁴ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*... h. 71.

kepada orang lain sebagai bentuk hasil penelitian.²⁵ Selanjutnya alur langkah metode analisis data yang tersaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Reduksi data

Peneliti setelah mendapatkan data di lapangan, akan memilih data dengan cara dirangkum. Kemudian daripada itu data yang telah dirangkum akan dipilah menjadi hal pokok dan memiliki sisi penting sesuai dengan pola dan tema penelitian. Sedangkan gambaran yang detail dan mempermudah peneliti adalah bentuk tujuan reduksi data.

b. Penyajian Data

Selain itu langkah yang dapat dilakukan setelah melakukan tahapan reduksi data adalah penyajian data. Pola naratif uraian merupakan bentuk dari penyajian data. Data yang telah direduksi pada tahap pertama akan disajikan pada tahap ini.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam metode analisis data. Pada tahapan ini data yang telah di reduksi dan disajikan akan dilakukan verifikasi. Sedangkan dalam penarikan kesimpulan akan dihasilkan temuan dalam bentuk deskripsi untuk menjelaskan objek yang sebelumnya dipandang kurang jelas menjadi objek yang lebih jelas setelah dilakukan penelitian.²⁶

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan alur dalam skripsi yang dibuat untuk memperjelas penulisan. Secara garis besar sistematika penulisan memuat kerangka penelitian yang dituangkan dalam pembahasan yang menggambarkan struktur penyusunan dalam laporan penelitian. Adapun dalam penelitian ini akan dimuat dalam lima kerangka yang saling berhubungan dan melengkapi. Melalui sistematika penulisan akan dijabarkan penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat bab pengantar yang menjabarkan informasi mengenai latar belakang berkenaan dengan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat, tinjauan literatur yang memiliki kaitan dengan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991), h. 183.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...h. 247-253.

Bab II Landasan Teori, berkenaan dengan fondasi yang dijadikan dasar dalam penelitian. Penelitian menggunakan landasan teori nilai Max Scheler. Oleh karena itu dalam bab ini akan memuat, *Pertama*, menjelaskan pengertian nilai dalam kajian filsafat. *Kedua*, menjelaskan Aksilogi. *Ketiga*, membahas mengenai biografi Max Scheler. *Keempat*, memuat pandangan Max Scheler terhadap nilai, yang akan diturunkan melalui pembahasan pandangan dan hierarki nilai menurut Max Scheler.

Bab III Penyajian Data, memuat objek kajian dalam penelitian profil Kelurahan Kedungmundu dan tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu yang akan diperinci, *Pertama*, profil Kelurahan Kedungmundu. *Kedua*, Mengenal tradisi selapanan. *Ketiga*, prosesi atau tahapan tradisi Selapanan.

Bab IV Analisis Data, memuat analisis yang diambil dari permasalahan penelitian yang dikorelasikan dengan teori serta memuat jawaban atas rumusan masalah. Adapun analisis dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai menurut Max Scheler, yaitu nilai kesenangan, kehidupan, spiritual, dan kesucian.

Bab V Penutup, adalah bab penghujung dalam kepenulisan penelitian yang memuat kesimpulan dan saran. Oleh karena itu akan memaparkan kesimpulan dan saran untuk memperbaiki penulisan.

BAB II

TEORI NILAI MAX SCHELER

A. Nilai Dalam Kajian Filsafat

1. Pengertian Nilai

Diskursus mengenai nilai dalam tataran filsafat adalah ranah cabang umum yaitu aksiologis. Rangkaian kata aksiologi diambil dari dua susunan akar kata yunani yaitu *axios* dan *logos*. *Axios* memiliki implikasi arti berdaya guna sedangkan *logos* bermakna pengetahuan atau ajaran. Dengan demikian secara terminologi aksiologis diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya menyelidik esensi nilai dengan menggunakan kajian kefilosofatan.²⁷ Oleh karena itu, Aksiologi disebut sebagai *Phylosophy of Value* (Filsafat Nilai), yang mana cabang filsafat yang menganalisis hakikat nilai.²⁸

Sementara itu nilai ditinjau dari segi bahasa Inggris “*value*”, bahasa Latin “*velere*” serta dalam bahasa Prancis “*valoir*” yang secara garis besar memiliki makna bermanfaat, berdaya, serta berguna.²⁹ Menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai dimaknai suatu sifat penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk menjadi insan yang lebih sempurna.³⁰ Oleh karena itu, nilai ini menjadi harkat yang menyebabkan suatu hal tersebut disukai, diinginkan, berguna, serta dipandang berharga dalam kehidupan.

Nilai diartikan sebagai bentuk kepercayaan yang mendasar bagi masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam tindakanya serta sudah melekat dengan sistem kepercayaan manusia atas keyakinannya. Nilai menjadi fenomena yang keberadaannya abstrak. Namun, keberadaannya dapat hadir diterima individu dan menjadi daya pendorong untuk menjadikan prinsip kehidupan. Nilai ini akan termanifestasi dalam bentuk pola pikir, sikap, serta tingkah laku.³¹

Nilai mempunyai fungsi pembentuk keputusan, motivasi, dan manifestasi individu. Sebagai sifat yang abstrak nilai memiliki beberapa daya guna yakni: a) nilai memberi arah (*goals of purpose*) dalam artian arah kehidupan yang yang hendak dicapai; b) nilai memberi aspirasi (*aspirations*) berupa dorongan berbuat

²⁷ Jujun Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta, Sinar Harapan, 2005), h. 7.

²⁸ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam Dimensi ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 28.

²⁹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 56.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 963.

³¹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), h. 60.

baik; c) nilai memberikan arah berbuat baik (*attitudes*) sandaran etis dalam masyarakat. Jadi nilai menjadi dasar pijakan seseorang dalam perubahan.³²

Sebagai langkah awal untuk mengantar pemahaman tentang nilai, perlu diketahui permasalahan pokok yang ada pada nilai. Permasalahan pokok ini perlu diungkapkan agar mengetahui dunia nilai. Permasalahan berkaitan dengan nilai, yaitu: keberadaan nilai dalam kenyataan, keberadaan nilai sebagai kualitas dan masalah subjektivitas dan objektivitas nilai.

1.) Masalah Keberadaan Nilai Dalam Kenyataan

Upaya untuk memahami nilai, perlu diketahui jenis keberadaan nilai. Keberadaan nilai dapat dipandang melalui tiga ruang yakni, (psikis, hakikat, dan benda). Berdasarkan ruang tersebut akan melahirkan beberapa sudut pandang. *Pertama*, berkaitan dengan pandangan yang mengkategorikan nilai dalam ruang psikis. Sehingga seolah nilai hanya bisa dirasakan oleh pengalaman pribadi. *Kedua*, pandangan yang menganggap nilai ada dalam tataran intisari atau esensi. *Ketiga*, memiliki pandangan bahwa nilai ada pada objek pembawa (*carrier of value*) bukan berada pada dirinya sendiri. Sehingga nilai seolah bagian dari benda bernilai. Keindahan tidak berada, olehnya harus menyatu dengan objek fisik.³³

2.) Masalah Keberadaan Nilai Sebagai Kualitas

Pembawa nilai dibutuhkan dalam rangka untuk mewujudkan nilai. Ada tiga kualitas yang melekat pada nilai, yaitu: *Pertama*, kualitas utama merupakan kualitas pokok yang ada pada objek seperti keluasaan, bentuk, dan bobot. *Kedua*, kualitas yang kedua ini berkaitan dengan sesuatu yang kasat mata seperti halnya warna, bau, dan rasa. *Ketiga*, kualitas untuk membedakan kualitas sebelumnya berupa kualitas keberadaan yakni keindahan dan kegunaan.

Nilai termasuk objek yang tidak memiliki substansi, sebab nilai tidak mungkin termanifestasi dalam dunia tanpa dukungan objek nyata. Sebelum menjadi objek yang bernilai, nilai hanya sebuah kemungkinan yang memiliki sisi potensial untuk muncul dalam eksistensi dunia nyata. Namun kemungkinan dan potensial itu dapat berubah menjadi nyata ketika nilai diwujudkan dalam bentuk objek nyata.³⁴

³² M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), h. 25.

³³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 43-44.

³⁴ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*...h. 44-45.

3.) Masalah Subjektivitas Dan Objektivitas Nilai

Terdapat permasalahan yang cukup ekstrem berkaitan dengan nilai antara objektivitas dan subjektivitas. Nilai dikatakan objektif ketika keberadaannya atau eksistensinya tidak bergantung pada objek lain. Sedangkan nilai bersifat subjektif ketika keberadaannya mendapatkan intervensi dari subjek. Permasalahan ini memberikan garis besar bahwasanya subjektivitas berkaitan dengan penangkapan nilai, sedangkan objektivitas nilai ada sebelum penilai.

Perbedaan antara subjektivisme dan objektivisme tidak perlu diperdebatkan secara berlebihan, sebab masing-masing memiliki alasan yang kokoh. Subjektivisme menekankan bahwa nilai tidak bisa dilepaskan dari penilaian sedangkan objektivisme harus dibedakan antara nilai dan penilaian. Relasi subjek dan objek merupakan bentuk pola hubungan antara nilai dan penilai yang selalu hadir.³⁵

2. Aksiologi

Para filsuf yang memiliki kedalaman dalam filsafat memberikan curahan pikiran berkaitan dengan pengertian filsafat. Salah satu muasal yang mengatakan filsafat dari serapan bahasa Yunani *Philosophia*. *Philia* bermakna “cinta atau persahabatan” dan *Shophia* yang berarti “bijaksana”. Sedangkan dalam istilah bahasa Arab berasal dari serapan kata *falsafah*. Selain itu dalam bahasa Inggris diterjemahkan memiliki arti *Philosophy*. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Pythagoras. Filsafat mengandalkan pemikiran atau logika dengan bentuk berfikir yang radikal. Sehingga secara konsepnya filsafat tidak melakukan pengujian secara empiris.³⁶ Diksi filsafat memiliki istilah yang bermakna yang luas. Filsafat berarti cara hidup, pandangan hidup, hingga metode berfikir, yang bertautan dengan kehidupan. Filsafat mengandalkan rasional dan menjadikannya induk dari segala ilmu.³⁷

Kemunculan filsafat khususnya di Barat kurang lebih sekitar abad ke-7 SM. Munculnya filsafat diilhami ketika orang-orang mulai merenungkan tentang alam,

³⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*...h. 45-46.

³⁶ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 43.

³⁷ Badrul Munir Chair, *Falsafah Kesatuan Ilmu*, Semarang: Southeast Asian Publishing, 2020, h. 1-2.

dan lingkungan sekitar mereka dan berupaya tidak menggantungkan jawaban atas permasalahan kehidupan kepada agama. Maka filsafat ini merupakan studi tentang realitas dan penalaran yang kritis untuk diterangkan dalam gagasan yang konkret. Konsep filsafat tidak melakukan percobaan terlebih dahulu, namun mengutarakan problematika untuk diselesaikan dengan menghadirkan argumentasi yang tepat. Proses ini akan melahirkan dialektika yang memerlukan logika.

Secara substansial ruang lingkup filsafat bertolak dari ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketiga dasar filsafat ini memiliki implikasi dalam kehidupan manusia harus bisa memahami apa yang harus dikerjakan, bagaimana ia mengerjakan, dan untuk apa hal tersebut dikerjakan. Manusia harus bisa membedakan mana hal yang harus dilihat, diraba, dan dirasakan termasuk membedakan mana yang masuk dalam kategori jasmani dan kejiwaan.³⁸

Salah satu kajian pembedaan dalam filsafat adalah aksiologi. Konsentrasi pada nilai merupakan tinjauan bentuk umum aksiologi sebagai cabang filsafat. Pengertian aksiologi jika ditinjau dari etimologi berasal dari bahasa Yunani yang mana terdiri dari dua akar kata yaitu *Axios* memiliki implikasi arti berdaya guna sedangkan *logos* bermakna pengetahuan atau ajaran. Sehingga jika ditarik lurus aksiologi memiliki pengertian sebagai studi yang memiliki kaitan dengan teori nilai atau apapun yang dapat memberikan nilai dan kemanfaatan. Nilai juga dapat diartikan sebagai esensi logis yang dapat dicerna akal.³⁹

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang memfokuskan pada penyelidikan hakekat nilai yang dilandaskan pada pandangan kefilsafatan. Aksiologi memiliki kaitan erat dengan kemanfaatan atas nilai suatu kehidupan. Maka objek kajian aksiologi menyangkut masalah nilai kegunaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Selain itu aksiologi juga memperhatikan aspek baik dan buruk serta kaidah. Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya aksiologi dalam tinjauan filsafat berusaha mempelajari serta mengungkap apa yang berhubungan dengan nilai. Oleh karena itu dalam wacana filsafat, aksiologi memiliki komponen yang mendasar sebagai berikut:

³⁸ Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu...* h. 29.

³⁹ Bahrin, "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," dalam *jurnal sulesana*, No. 2, Vol.8 (2013), h. 40.

1) Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani atas dasar kata *Ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam sudut pandang istilah lain dinamakan sebagai moral yang diambil dari bahasa Latin *Mores* yang berarti adat kebiasaan. Etika menjadi cabang dari filsafat yang berfokus pada masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat dalam suatu masyarakat. Secara umum etika dimaknai sebagai teori yang berkenaan dengan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dipandang dari aspek nilai. Nilai etika dapat diterapkan kepada manusia saja, selain manusia tidak berkaitan dengan etika.⁴⁰

2) Estetika

Estetika merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *Aesthesis* yang berkenaan dengan inderawi atau pengamatan spiritual. Landasan estetika menjadi bidang yang berada dalam lingkup studi manusia yang berhubungan dengan nilai keindahan. Ilmu yang berkaitan dengan keindahan serta upaya untuk merasakannya. Maka sudah tentu sebuah keindahan harus bisa hadir dan mampu dinikmati oleh banyak orang. Sebab keindahan memiliki arti segala sesuatu yang memiliki ketertiban dan keharmonisan dalam hubungan yang lengkap.

Diskursus nilai menjadi pokok pembahasan yang penting dalam kajian filsafat. Sebab nilai akan menunjukkan suatu benda yang dianggap abstrak untuk dapat dimaknai menjadi suatu keberhargaan atau kebaikan. Nilai diartikan menimbang, sehingga menjadi proses penghubungan untuk diberikan keputusan. Keputusan ini menunjukkan kefundamentalan yang menyatakan bernilai positif atau negatif. Konsep seperti ini menunjukkan tautan dengan elemen manusia berupa cipta, rasa, dan karsa, jasmani, serta kepercayaan. Dengan demikian nilai sebagai bentuk kualitas yang berfaedah terhadap manusia dalam aspek lahir maupun batin. Pada dasarnya nilai akan menjadi landasan, alasan, bahkan motivasi untuk bisa bersikap maupun bertindak.⁴¹

⁴⁰ Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. 2, Vol. 4, (2016), h. 190.

⁴¹ Rosnawati dkk, Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia, dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, No.2, Vol.4, (2021), h. 187-188.

B. Biografi Max Scheler

Max Scheler (1874 – 1928) adalah tokoh intelektual yang dilahirkan pada 22 agustus 1874 di Munchen, daerah Bayern, Jerman Selatan. Pada dasarnya munchen adalah kota dengan basis pemeluk agama Khatolik terbesar. Namun hal ini tidak mempengaruhi keluarga dari Max Scheler. Ayahnya sendiri merupakan orang yang berlatar menengah dan bekepercayaan Protestan. Meskipun demikian ibunya merupakan penganut Yahudi Ortodoks. Akan tetapi Max Scheler dalam tulisanya menunjukkan kurang ketertarikannya dengan agama ibunya. Pada umur 15 tahun ia menyatakan menjadi seorang Katholik. Berdasarkan surat baptis 20 september 1899 dinyatakan Max Scheler dipermadikan menjadi agama Khatolik.⁴²

Latarbelakang Pendidikan Max Scheler dimulai ketika ia menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah (*gymnasium*) yang berada di Munchen. Berdasarkan pandangan dari para gurunya Max Scheler merupakan siswa yang tidak menonjol, tetapi ketekunan dalam sastra dan keinginan yang kuat dalam bidang filsafat. Setelah menamatkan Pendidikan menengah (*gymnasium*) ia melanjutkan Pendidikan di Universitas Munchen dengan mengambil studi kedokteran, karena ketertarikan pada biologi.⁴³ Selanjutnya pada tahun 1894 Max Scheler pindah ke Berlin dalam rangka mengikuti kuliah filsafat dan sosiologi. Pada saat di Berlin, ia bertemu dengan Dilthey, yaitu tokoh intelektual dalam cabang ilmu humaniora.

Selang satu tahun 1895, Max Scheler mendaftarkan dirinya di Universitas Jena. Mahasiswa yang ada di Universitas Jena ini berasal dari berbagai penjuru Jerman bahkan luar negeri. Melalui bimbingan Rudolf Eucken, Max Scheler berupaya menyelesaikan disertasinya. Rudolf Eucken merupakan tokoh yang pioner abad 19 yang sangat getol dalam memperjuangkan nilai budaya, sejarah, dan religi, untuk melawan materialisme. Ia sangat menitikberatkan bahwa disamping materi adanya roh, dengan menekankan nilai manusiawi seperti halnya agama, kebudayaan, dan kesusilaan.⁴⁴

Kemudian pada tahun 1899 merupakan tahun dimulainya awal karya Max Scheler. Ini menjadi tahap awal karirnya dalam bidang filsafat. Pada tahun ini juga ada beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Antara lain yang terjadi pada

⁴² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis...* h. 17-18.

⁴³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis...* h. 22.

⁴⁴ Zachary Davis, Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), Max Scheler, (diakses pada tanggal 15 Oktober 2023).

tanggal 20 september 1899 dinyatakan di baptis menjadi seorang Khatolik dengan dipermadikan di Paroki Santo Antonius. Selang waktu dua belas hari setelah dinyatakan di baptis, Max Scheler melangsungkan pernikahan dengan Amelia di catatan sipil. Namun pada tahun 1908 pernikahan Max Scheler dengan Amelia mengalami ketidakharmonisan, hingga membuatnya berpisah.⁴⁵

Pada tahun 1910 harus menelan realita pahit, karena kehilangan hak mengajarnya dan mengundurkan diri dari tugasnya. Akibatnya ia tidak boleh mengajar di seluruh universitas di Jerman. Keadaan ini disebabkan kontroversi perpisahannya dengan sang istri Amelia akibat kedekatan hubungannya dengan Marit Furtwangler.

Sementara itu pada tahun 1913 merupakan fase dimana Max Scheler mengalami masa kegemilangan dalam kariernya. Setelah kepindahannya ke Berlin ia memutuskan menjadi penulis independen. Pemikiran Max Scheler yang dituangkan dalam karya-karyanya yang begitu menyita perhatian merupakan inspirasi besar yang didapatkan dari pernikahannya dengan Marit Furtwangler. Inilah yang membuat Max Scheler menjadi seorang filosof yang cukup terkenal di negara Jerman.

Kemudian pada tahun 1914 terjadilah perang dunia I. Menurut Max Scheler kejadian ini dimaknai sebagai bentuk seruan tuhan agar orang Eropa bertobat. Selanjutnya pada tahun 1926 ia menerima sakramen dan berdamai dengan gereja. Hal ini membuat keyakinan menjadi lebih dalam yang diimbangi dengan perbuatan.

Max Scheler harus pindah dari Universitas Koln, dan mengalami kesusahan untuk bisa mengajar di universitas lain, karna terhalang kekhatolikannya. Hingga akhirnya pada tahun 1928, Max Scheler mendapatkan kesempatan untuk menjadi pengajar di Frankfrut. Akan tetapi tawaran yang begitu membahagiakan belum sempat dijalankan oleh Max Scheler kerana kesehatannya semakin menurun yang mengakibatkan ia meninggal karena serangan jantung pada 19 Mei 1928.⁴⁶

Selain itu perlu diketahui juga fase pemikiran Max Scheler dalam rangka mempermudah pemahaman akan pemikiran dari Max Scheler yang digunakan dalam penelitian. Sehingga melalui pembacaan ini akan mengetahui fase Max Scheler melahirkan pemikiran tentang nilai. Pemikiran manusia tentunya mendapatkan pengaruh dari orang lain, begitu juga seorang filsuf. Seperti halnya Max Scheler yang mendapatkan pengaruh dari filsuf lainnya seperti halnya Rudolf Eucken, Edmund

⁴⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*...h. 18-23.

⁴⁶ Benekditus Titirloloby, "Konsep Etika Nilai Max Scheler dan Analisis Terhadap Aksiologinya", dalam *Jurnal Teologi Kontekstual*, No. 5, Vol. 5 (2020), h. 25.

Husserl, dan Dilthey. Sehingga dari sini yang akan mempengaruhi alam pemikiran dari seorang filsuf Jerman Max Scheler. Secara garis besar tahapan atau fase pemikiran dari seorang Max Scheler akan terbagi menjadi 3 fase, yaitu:

Fase pertama, pergulatan Max Scheler sangat dipengaruhi oleh dosennya yang kental akan liberal dan idealis yakni, Rudolf Eucken. Max Scheler memilih Rudolf Eucken menjadi promotor disertasinya. Pada masa mudanya ia sangat mengagumi seorang Rudolf Eucken yang nampak pada karyanya pada waktu muda. Pada fase pertama ini ditemukan pemikirannya dalam disertasinya yang berjudul (Bantuan Terhadap Penetapan Hubungan Antara Logika dan Prinsip Etika 1899). Melalui karya ini secara eksplisit memberikan pemahaman tentang manusia. Kekaguman Max Scheler terhadap Rudolf Eucken bukanlah sesuatu yang tidak beralasan. Sebab Rudolf Eucken merupakan pioner abad 19 yang sangat getol dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan, seperti halnya budaya, kehidupan dan sejarah. Sehingga dari karya disertasinya ini membawa kita dalam ranah pemikiran manusia dan tindakannya.

Fase kedua, merupakan fase pemikiran dari Max Scheler yang dikatakan sebagai fase produktif. Karena pada fase ini Max Scheler berhasil merumuskan beberapa karyanya. Seperti halnya tentang (Sentimen dan Keputusan Nilai Moral 1912) serta (Formalisme Dalam Etika dan Etika Nilai Material 1913). Berangkat dari karya formalisme dalam etika ini mendiskusikan susunan nilai yang ada pada kesadaran dan menjadi titik kritik terhadap etika Kant yang mencondongkan pada formal. Melalui buku ini juga menuangkan pemikiran nilai dan masalah persona. Menurut pandangannya moralitas didasarkan pada perbuatan nilai objektif, sehingga tidak tergantung pada manusia. Akan tetapi dalam pemikiran Kant moral dilakukan didasarkan pada kewajiban. Sehingga corak etika Max Scheler menekankan pada isi atau nilainya.⁴⁷

Pada periode ini pula jangan dilupakan tokoh yang mempengaruhi pemikiran dari Max Scheler yaitu Edmund Husserl. Keadaan ini disebabkan Max Scheler memandang berhutang budi pada pemikiran Edmund Husserl mengenai fenomenologi. Max Scheler berjumpa dan melakukan pembacaan terhadap bukunya *Logical Investigation* (Penyelidikan Logis). Perlu digaris bawahi Scheler bukanlah murid dari Husserl, namun pada saat menjadi pengajar di Jena tempat tinggalnya berdekatan dengan Husserl. Sehingga inilah yang menjadi momentum untuk dapat bertemu dan

⁴⁷ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis...* h. 25-27.

melakukan diskusi. Scheler mengakui adanya pengaruh dari pemikiran dari Husserl, walaupun dirinya mengembangkan fenomenologi berdasarkan pemikirannya sendiri. Pada fase inilah khususnya nilai dan fenomenologi yang dijadikan dasar peneliti untuk dapat digunakan menguji data pada penelitian ini. Karena dipandang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan ini.

Fase ketiga dalam pemikiran tokoh filsuf Jerman Max Scheler. Pada fase ketiga ini adalah fase empat tahun sebelum kematian Max Scheler. Artinya fase ini terjadi pada tahun kisaran tahun 1924. Melalui fase ini ditandai dengan peralihan keyakinan Max Scheler dari seorang Katolik lepas kepada antropologi yang berada dalam Vitalisme dan Pantheisme. Sehingga akibat dari peralihan dari keyakinan semula teisme membuat dirinya memfokuskan terhadap ilmu kealaman. Bukti akan hal ini dapat dilihat melalui karyanya seperti *Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta* (1928) dan *Manusia Dalam Jaman Persamaan* (1929)

Selama hidupnya Max Scheler berhasil menerbitkan beberapa karya yang penting, diantara karyanya sebagai berikut:

1. Disertasi doktoralnya di Jena yang mengambil judul *Bantuan terhadap Penetapan Hubungan Antara Logika dan Prinsip Etika* 1899,
2. *Berhubungan dengan Sentimen dan Keputusan Nilai Moral* 1912,
3. *Sumbangan Terhadap Fenomenologi dan Teori Simpati dan Cinta Serta Benci* 1913,
4. *Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material* pada tahun 1913 (bagian I) dan 1916 (bagian II)
5. Buku yang berjudul *Jenius Perang dan Perang Jerman* 1917,
6. Buku berjudul *Keabadian dalam Manusia* 1921,
7. *Bentuk-Bentuk Pengetahuan dan Masyarakat* 1926,
8. *Kedudukan Manusia dalam Alam Semesta* 1928,
9. *Manusia dalam Jaman Persamaan* 1929.⁴⁸

C. Pandangan Max Scheler Terhadap Nilai

1. Teori Nilai Max Scheler

Max Scheler yang merupakan seorang filsuf yang memiliki pemikiran tentang nilai. Nilai dalam pandangan Max Scheler merupakan bentuk kualitas yang

⁴⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis...* h. 25-27.

kehadirannya secara mandiri, tidak bersandar pada objek lain. Oleh karena itu, nilai bentuk apriori yang kehadirannya ada terlebih dahulu sebelum inderawi. Sehingga nilai tidak bisa digantungkan pada benda eksis di dunia, seperti lukisan dan patung.⁴⁹

Nilai bentuk mandiri yang tidak kaku terikat dan berubah atas perubahan yang terjadi pada barang. Oleh karena itu ketidakterikatan nilai tersebut memberikan sifat bahwa nilai adalah absolut yang tidak mungkin berubah. Konsesi pengetahuan kita akan nilai yang relatif, sedangkan nilai itu sendiri absolut atau tidak relatif.⁵⁰

Konsep Objektivisme aksiologi Max Scheler ini tersebut memiliki hubungan yang erat dengan absolutismenya. Max Scheler tidak setuju dengan pandangan yang menyatakan keberadaan nilai tergantung subjek. Oleh karena itu, ia menentang teori “relatif” yang mengatakan keberadaan nilai tergantung dari subjek (manusia) yang meliputi psikis-psikofisiknya. Semua hal tersebut menurut Max Scheler adalah keabsurdan yang menunjukan bentuk ketidaklogisan. Sebab bagi Max Schler kebenaran nilai adalah bentuk intuisi dasar.

Penolakan Max Scheler tidak cukup pada teori relatif dan ketergantungan nilai, tetapi juga pada pandangan yang menyatakan relativitas historis nilai. Relativisme historis dalam pandangan Max Scheler adalah hasil historis sebagai hubungan antara nilai dan objek historis. Sehingga mengakibatkan nilai dipandang sebagai pelaku perubahan. Pandangan ini disebabkan tidak mempertimbangkan ketidaksandaran nilai, dan mencampuradukan barang bernilai dengan nilai, yang memiliki dasar berbeda. Sehingga perlu pemahaman akan nilai dengan komprehensif, mutlak, tetap, mandiri atau tidak bersandar pada objek indrawi yang memiliki kemungkinan berubah dalam sejarah.⁵¹

Seluruh realitas nilai yang ada pada hakikatnya memiliki susunan hierarkis (bertingkat). Susunan seluruh nilai memiliki tempatnya masing-masing dan hierarki ini bersifat absolut. Dalam suatu nilai memiliki susunan yang lebih tinggi menuju susunan yang rendah. Max Scheler dalam pembagian nilainya diawali dengan nilai

⁴⁹ R. Parmono “Konsep Nilai Menurut Max Scheler” dalam *Jurnal Filsafat Wisdom*, Vol. 16 No.1 (1993), h. 48.

⁵⁰ Jirzanah, “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia” dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No.1 (2008), h. 89.

⁵¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis...* h. 52.

kesenangan, menuju nilai kehidupan serta spiritual dan tingkatan tertinggi adalah kesucian.⁵²

2. Hierarki Nilai

Terdapat empat tingkatan nilai dari terendah menuju yang lebih tinggi berdasarkan penggolongan yang dilakukan oleh Max Scheler. Oleh sebab itu perlu penjabaran dan penjelasan yang lebih merinci dan mendalam mengenai pengkategorian nilai yang dilakukan oleh Max Scheler Sebagaimana berikut:

1. Nilai Kesenangan

Nilai kesenangan dalam pembagian Max Scheler menduduki kelas yang rendah dibandingkan dengan nilai yang lain. Perasaan nikmat atau senang dan sakit atau sedih yang dapat dirasakan oleh panca indra merupakan nilai kesenangan sebagai titik terendah dalam pembagian.⁵³ Pada dasarnya bentuk nilai yang telah diungkapkan tersebut adalah bagian dari perasaan indrawi. Maka nilai indrawi ini dimaknai sebagai nilai yang dapat dirasakan melalui fisik berupa rasa senang dan rasa sedih.⁵⁴

Tingkatan nilai yang berkaitan dengan indrawi berupa rasa senang akan senantiasa lebih disenangi dibandingkan rasa sedih. Keadaan tersebut bukan ditendensikan pada hasil pengamatan, namun hasil kesimpulan pengalaman *apriori* (pengetahuan yang sudah ada sebelum pengalaman). Maka dapat dipastikan secara *apriori* seseorang akan lebih menyukai rasa senang dibandingkan rasa kesusahan.⁵⁵

2. Nilai Vitalitas Atau Kehidupan

Sebuah rasa berupa kenikmatan maupun ketidaknikmatan tidak bisa menjadi patokan ukur nilai vital. Nilai vital tidak memiliki ketergantungan dengan rasa tersebut. Karena itu perumpamaan pertentangan antara halus dan kasar merupakan hal yang mendasar dan akan selalu ada mempengaruhi. Namun hal tersebut bukan menjadi tolak ukur didalam nilai vital. Nilai vital disini dapat berupa kesehatan, kelelahan, kesakitan, usia tua, dan kematian.

Hierarki nilai yang menyusun vitalitas tentunya memiliki rasa kehidupan seperti halnya keluhuran dan sesuatu yang istimewa yang berbanding

⁵² Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*...h. 140.

⁵³ Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*...h. 138.

⁵⁴ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 40.

⁵⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*...h. 60.

terbalik dengan kejelekan. Kesejahteraan menjadi salah satu nilai yang diturunkan dari kehidupan baik terhadap individu maupun kelompok. Nilai vital menjadi nilai yang mampu menghadirkan perasaan yang tidak tergantung terhadap tingkatan nilai yang lebih tinggi (spiritual) ataupun beralih menuju nilai yang rendah (kesenangan)

3. Nilai Spiritual

Konsep nilai spiritual dalam pandangan Max Scheler merupakan nilai yang memiliki hubungan dengan jiwa manusia, serta tidak memiliki sifat ketergantungan terhadap badaniyah dan lingkungan sekitar. Spiritual eksis dengan sendirinya, yakni nilai yang memiliki fungsi sebagai unsur menentukan kehidupan manusia.⁵⁶

Nilai spiritual memiliki tingkatan di bawah nilai kesucian, namun memiliki sisi fundamental. Dengan demikian seseorang memiliki kewajiban dalam mempertahankan nilai spiritual harus rela mengalahkan nilai vital. Seorang akan mengikat nilai spiritual melalui rasa dan tindakan spiritual berupa bentuk mencintai dan membenci. Konsep perasaan dan tindakan spiritual tidak bisa disamakan atau disandarkan pada aspek vital yang berupa biologis. Serta yang menyangkut dalam nilai spiritual terbagi menjadi pokok nilai secara berikut:

- a) Nilai estetik merupakan nilai mengenai persoalan keindahan dan kejelekan.
- b) Benar atau salah dan adil atau tidak adil adalah dasar pijakan nilai objektif.
- c) Filsafat menjangkau pengetahuan murni dari dirinya sendiri.

4. Nilai Kesucian Atau Kekudusan

Menurut tingkatan nilai Max Scheler, kesucian menjadi nilai yang menempati kedudukan yang paling tinggi dibandingkan nilai yang lain serta memiliki sifat absolut. Kesucian memiliki sifat ketuhanan yang akan membimbing individu ke arah yang terarah. Sehingga nilai ini berkaitan dengan level atau tingkatan keimanan seseorang. Kesucian ini tidak memiliki ketergantungan baik terhadap waktu maupun subjek pembawa. Rasa terberkati dan rasa putus harapan adalah cerminan bentuk perasaan dari nilai kesucian. Rasa

⁵⁶ Kaelan, Filsafat Pancasila: *Pandangan Hidup Bangsa* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 125.

seperti inilah yang dijadikan sebagai tolak ukur menentukan seberapa kedekatan manusia dengan tuhan.⁵⁷

Nilai kesucian memiliki kaitan dengan objek yang difokuskan berupa absolut. Oleh sebab itu pengkategorian ini berada dalam lingkaran religi. Selain itu dalam fenomena kehidupan nyata, manusia yang mencapai taraf ini adalah suci dalam tahap tinggi yaitu ketuhanan.⁵⁸ Reaksi turunan akibat nilai ini adalah bentuk-bentuk ibadah, pemujaan, dan persembahan atas objek absolut yang diyakini. Orang yang sudah melakukan bentuk reaksi nilai kesucian maka dalam dirinya ada cinta khusus hakiki yang membimbing pribadi.

Tautan hierarkis dalam pandangan Max Scheler bersifat apriori, baik dari tingkatan yang paling rendah (kesenangan) hingga tertinggi berupa (kesucian). Maka demikian tingkatan ini hadir mendahului pengalaman manusia. Hierarki Max Scheler dapat diejawantahkan terhadap objek bernilai, berupa nilai terapan dalam objek.⁵⁹

Setelah mengklasifikasi nilai berdasarkan tingkatannya, Max Scheler berupaya menjelaskan agar mengetahui kriteria yang digunakan untuk menentukan hierarki nilai. Maka akan diketahui penjelasan lebih menyeluruh mengenai hierarki nilai dan alasan adanya tingkatan nilai. Terdapat lima sifat kriteria yang digunakan Max Scheler untuk menentukan tingkatan nilai yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Lamanya Bertahan

Nilai ini memiliki prefensi dapat bertahan secara konsisten. Sementara itu nilai bukan saja bertahan dalam kurun waktu tertentu, melainkan harus tetap dalam kondisi apapun. Pembawa nilai bukan menjadi faktor ketahanan nilai, tetapi nilai itu sendiri. Sementara itu nilai akan konsisten dan kecenderungan sulit berubah walaupun terpengaruh fenomena atau sebuah perubahan ketika nilai itu senantiasa tinggi. Namun berbeda terhadap nilai yang memiliki sifat relatif atau sementara akan cenderung mudah berubah. Dalam kriteria ini, nilai yang lebih tinggi akan sulit berubah dan memiliki sisi bertahan, sedangkan nilai yang rendah ketahanannya sementara atau sewaktu-waktu. Misalnya nilai kesenangan yang dinikmati oleh indra masuk dalam nilai yang bertahan sementara daripada nilai spiritualitas.

⁵⁷ Risieri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*...h. 139.

⁵⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 112.

⁵⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*...h. 62.

b. Ketidakmungkinan Untuk Dibagi

Kriteria nilai yang tidak memiliki kemungkinan untuk dibagi dan diterapkan banyak individu masuk dalam ranah nilai yang lebih tinggi. Sedangkan kualitas yang bersifat lebih rendah adalah memiliki kemungkinan dibagi. Misalnya sepotong roti yang dapat dibagi untuk dinikmati beberapa orang dan akan mudah habis. Namun berbeda dengan lukisan yang memiliki nilai estetis (keindahan) tidak perlu dibagi. Artinya semakin nilai itu dapat dibagi nilai tersebut rendah, sebaliknya nilai tersebut kemungkinan untuk tidak dibagi nilai tersebut tinggi. Nilai yang tidak bisa dibagi akan berhubungan dengan sisi spiritual dan berlawanan dengan material.⁶⁰

c. Ketergantungan Terhadap Nilai Lainnya

Nilai yang semakin tinggi akan semakin minim ketergantungannya terhadap nilai lain. Namun sebaliknya, apabila nilai tersebut semakin rendah akan memiliki ketergantungan nilai lainnya pula. Misalnya kita dasarkan pada nilai kegunaan yang memiliki ketergantungan terhadap kualitas kesenangan. Keadaan ini disebabkan nilai kegunaan sebagai dasar meraih kualitas kebahagiaan. Selain itu kualitas kesenangan bergantung pada nilai vitalitas. Sehingga ada ketergantungan antar satu nilai dengan nilai lainnya.

d. Berkaitan Kedalaman Kepuasan

Sifat selanjutnya ini bersangkutan dengan kedalaman kepuasan. Kepuasan dalam kriteria ini bukan dalam aspek rasa sebagai bentuk kenikmatan yang berhubungan dengan panca indra yang berinteraksi dengan duniawi. Melainkan aspek kepuasan ini adalah bentuk kepuasan atas pemenuhan batin. Semakin dalam kepuasan yang dihasilkan semakin tinggi pula nilainya. Misal seseorang merasa bahagia dan ingin menikmati kesenangan di lingkungannya. Namun apabila ia tidak menjumpai kegembiraan maka ia akan senantiasa mencari kebahagiaan tersebut.

e. Relativitas Suatu Nilai Terhadap Suatu Nilai Absolut

Relativitas primer dan sekunder merupakan kriteria yang dicetuskan oleh Max Scheler untuk membedakan relativisme. Hierarki nilai yang hakiki merupakan bentuk dari relativisme primer. Sedangkan dalam hal relativisme sekunder bentuk yang diperoleh dengan tindakan akal, pemikiran, serta keputusan dengan membandingkan. Semakin relatif suatu nilai tingkatannya akan rendah dan sebaliknya semakin kurang relatifnya maka tingkatan nilai tersebut semakin tinggi.

⁶⁰ R. Parmono "Konsep Nilai Menurut Max Scheler" dalam *Jurnal Filsafat Wisdom*, Vol. 16 No.1 (1993), h. 36.

BAB III
PROSESI TRADISI SELAPANAN
DI KELURAHAN KEDUNGmundu KECAMATAN TEMBALANG KOTA
SEMARANG

A. Profil Kelurahan Kedungmundu

1. Kelurahan Kedungmundu

a. Sejarah Kelurahan Kedungmundu

Kelurahan Kedungmundu adalah daerah yang ikut dalam administrasi Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kedungmundu ini ada setelah penataan wilayah pada tahun 1993. Dengan demikianlah pada tahun tersebut baru muncul wilayah yang dinamakan sebagai Kedungmundu. Sebelum penataan pada tahun 1993 wilayah yang dinamakan Kedungmundu adalah wilayah yang sekarang disebut sebagai Kelurahan Sambiroto. Sehingga dulu wilayah Sambiroto itulah yang dinamakan sebagai Kelurahan Kedungmundu. Dulunya Kedungmundu ini berada di daerah Gemah, Kecamatan Pedurungan. Namun setelah penataan wilayah tahun 1993 baru dan muncullah yang disebut Kedungmundu dan wilayah yang lama itu dinamakan sebagai daerah Sambiroto. Oleh karena itu daerah Sambiroto merupakan daerah yang terlama sebelum Kedungmundu baru terbentuk. Akibat dari penataan wilayah pada tahun 1993 tersebut banyak masyarakat berdatangan baik dari Sambiroto maupun daerah sekitar ke daerah Kedungmundu. Olehnya daerah Kedungmundu menjadi daerah yang memiliki kepadatan penduduk. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa wilayah Kedungmundu ini merupakan daerah yang berdirinya baru dibandingkan daerah sekitarnya.⁶¹

b. Letak Geografis

Kelurahan Kedungmundu merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tembalang. Wilayah yang berada di Semarang Selatan ini dipandang sebagai Kelurahan yang cukup strategis. Sebab faktanya Kedungmundu adalah wilayah yang secara langsung dikelilingi oleh jalan Protokol dan jalan Fatmawati. Selain itu daerahnya terdiri dari 74 RT, dan 9 RW. Secara monografis Kelurahan Kedungmundu memiliki luas wilayah 149,5 hektar. Secara umum penggunaan lahan yang ada di Kedungmundu 80 persen

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Marsah (Kasi kesejahteraan sosial Kelurahan Kedungmundu), 25 Oktober 2023.

perumahan. Sementara itu, administrasi batas wilayah Kelurahan Kedungmundu terdata, yakni:

1. Kelurahan Gemah dan Pedurungan Kidul menjadi batas wilayah utara
2. Kelurahan Sendangmulyo, Sambiroto dan Tandang sebelah selatan
3. Kelurahan Sendangguwo perbatasan sebelah barat
4. Kelurahan Sendangguwo menjadi batas wilayah sebelah timur.⁶²

c. Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk

Kelurahan Kedungmundu memiliki rukun warga (RT) yang keseluruhan 74 dan memiliki rukun warga (RW) total 9. Tercatat keseluruhan penduduk yang ada di wilayah Kedungmundu sebanyak 14.162 jiwa. Adapun jika dikelompokkan sesuai dengan pembagian kelamin sebagai berikut:

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	7.070
2.	Perempuan	7.092
Total		14.162

Tabel I: Jumlah Penduduk Masyarakat Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Sumber: Kasi Pemerintahan Dan Pembangunan Kelurahan Kedungmundu

Berdasarkan data yang telah disajikan, bahwasanya keseluruhan masyarakat wilayah Kedungmundu sejumlah 14.162 jiwa, yang terbagi atas 7.070 berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 7.092 berjenis kelamin perempuan. Sedangkan jika dilihat dari rentang usia 0-29 tahun sebanyak 6.135 jiwa. Kemudian rentang usia 40-64 tahun sebanyak 7.043 jiwa. Sementara itu lansia dari umur 65 tahun hingga diatas 75 dengan jumlah sebanyak 984 jiwa.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan juga akan membangun generasi yang bisa diandalkan

⁶² Wawancara dengan Bapak Jumadi (Lurah Kedungmundu), 25 Oktober 2023.

dan penerus estafet bangsa. Sehingga perlu potensi sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan.

Selanjutnya data mengenai tingkat Pendidikan masyarakat Kelurahan Kedungmundu dapat dilihat dari tabel yang akan disajikan sebagai berikut:

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	3.320
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	1.796
3.	Tamat SD/Sederajat	444
4.	SLTP/Sederajat	1.205
5.	SLTA/Sederajat	3.667
6.	Diploma I/II	52
7.	Akademi /Diploma III/S.Mud	819
8.	Diploma IV/Strata I	2.542
9.	Strata II	299
10.	Strata III	18
Total		14.162

Tabel II: Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Sumber: Kasi Pemerintahan Dan Pembangunan Kelurahan Kedungmundu

3. Agama atau Kepercayaan

Mayoritas dari masyarakat Kelurahan Kedungmundu adalah sebagai pemeluk agama Islam. Sebagian lain masyarakat memeluk agama selain Islam. Adapun data yang dapat disajikan mengenai agama yang dipeluk oleh masyarakat Kedungmundu sebagai berikut:

No	Agama	Jumlah
1	Islam	11.820
2	Kristen	1.173
3	Khatolik	1.034
4	Hindhu	18
5	Budha	37
6.	Belum Mengisi	80
Total		14.162

Tabel III: Agama/Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Sumber: Kasi Pemerintahan Dan Pembangunan Kelurahan Kedungmundu

Berdasarkan tabel data yang telah disajikan bahwasanya mayoritas masyarakat Kedungmundu adalah memeluk agama Islam. Sehingga dari banyaknya yang memeluk agama islam akan mempengaruhi tradisi yang dijalankan tidak jauh dari kegiatan keagamaan Islam.

4. Tempat Ibadah

Berdasarkan data majemuknya kepercayaan masyarakat Kelurahan Kedungmundu dalam kepercayaan pemeluk agama mempengaruhi jumlah rumah ibadah. Perlu diketahui rumah ibadah yang berada di Kelurahan Kedungmundu akan disajikan dalam tabel berikut:

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	15
2	Musholla	11
3	Gereja	1
Jumlah		27

Tabel IV: Tempat Ibadah Masyarakat Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang

Sumber: Kasi Kesejahteraan Sosial Kelurahan Kedungmundu

d. Struktur Kelurahan Kedungmundu

Lurah	: Jumadi
Sekretaris	: Dewi Thian Sari
Bendahara	: Ahmad Faiq
Kasi Pemerintahan dan Pembangunan	: Supartini
Kasi Kesejahteraan Sosial	: Marsah
Kasi Keamanan dan Ketertiban Umum	: Irawan Handoko
Staf Teknologi dan Informasi	: Ruwaidah
Staf Kebersihan	: Amin Suyitno. ⁶³

⁶³ <https://kedungmundu.semarangkota.go.id/strukturpemerintahan>.

2. Tradisi di Kelurahan Kedungmundu

Kelurahan Kedungmundu merupakan kelurahan yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kedungmundu tidak bisa dipisahkan dari tradisi-tradisi keagamaan Islam yang sudah diinternalisasi untuk dijalankan dengan baik. Adapun tradisi yang dijalankan dan penjelasannya dari masing-masing tradisi sebagai berikut:

1. Tradisi Nyadran

Kepedulian terhadap budaya merupakan suatu kepatutan atas kebanggaan dengan adanya budaya. Bentuk kebudayaan yang masih dijaga kelestariannya adalah tradisi nyadran. Nyadran merupakan bentuk kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dalam rangka menghormati leluhur yang telah wafat dan diadakan menjelang bulan Ramadhan.⁶⁴

Tradisi yang masih dijalankan dalam ruang lingkup Kelurahan Kedungmundu salah satunya adalah tradisi Nyadran. Secara temurun tradisi ini dijalankan sebagai bentuk warisan. Nyadran menjadi kegiatan yang dilaksanakan guna menyambut bulan Ramadhan. Kegiatan Nyadran biasanya berupa tahlilan dan pengajian yang sebelumnya diadakan bersih makam. Sementara itu tidak semua wilayah yang ada di Kedungmundu mengadakan tradisi Nyadran, hanya wilayah yang memiliki pemakaman umum. Wilayah yang memiliki pemakaman dan melaksanakan kegiatan Nyadran yang ada di Kelurahan Kedungmundu berada di RW 01, 03, dan 05. Pada dasarnya wilayah ini merupakan daerah asli dari kelurahan kedungmundu. Kegiatan Nyadran ini dilakukan di bawah naungan RT maupun RW setempat.⁶⁵

2. Pawai Ta'aruf

Pawai ta'aruf atau pawai obor adalah bentuk yang mengakar sebagai keyakinan dalam realitas kehidupan manusia untuk menyambut hari Islam. Keadaan ini sebagai wujud yang mencerminkan rasa kegembiraan umumnya umat Islam dalam menyambut bulan yang ditunggu yaitu Ramadhan.⁶⁶

⁶⁴ Mohamad Irfan Fatoni. "Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung" *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. Vol.6, No. 2 (2022), h. 155-166.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Marsah (Kasi kesejahteraan sosial Kelurahan Kedungmundu), 25 Oktober 2023.

⁶⁶ Fathurrosi. "Tradisi Pawai Obor Menyambut Bulan Ramadhan Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Kota Pontianak" *Jurnal Ilmu Komunikasi Progressio* Vol.1 No. 2 (2022), h. 125.

Pawai ta'aruf adalah kegiatan yang pelaksanaannya ditujukan untuk santri-santri yang belajar Al-Qur'an yang ada di wilayah Kelurahan Kedungmundu. Kegiatan ini pada dasarnya bentuk kesenangan yang ada dalam diri atas hadirnya bulan ramadhan yang diaplikasikan dalam pawai ta'aruf. Oleh karenanya pelaksanaan Pawai ta'aruf dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini biasanya berupa arak-arakan para santri dengan menggunakan obor. Kegiatan ini dilaksanakan oleh masjid yang memiliki santri atau murid yang belajar Al-Qur'an. Dengan demikian tidak semua masjid atau musholla yang ada di Kelurahan Kedungmundu melaksanakan kegiatan ini. Tradisi ini dilaksanakan oleh masjid yang ada di wilayah RW 01, 06, dan 08.⁶⁷

3. Manaqiban

Manaqiban adalah kegiatan yang di dalamnya berisi pembacaan biografi dari seorang wali yang diyakini masyhur dan legendaris yaitu Syekh Abdul Qodir Al Jelani. Dalam pembacaan tersebut berisi riwayat kehidupan dari sang wali yang berkenaan dengan kebaikan dan akhlaq terpuji. Pelaksanaan manaqiban ini dimaksudkan sebagai sarana mendapat keberkahan dan dikabulkan hajat oleh Allah Swt.⁶⁸

Masyarakat Kelurahan Kedungmundu melaksanakan tradisi manaqiban. Tradisi ini merupakan tradisi rutinan yang dilaksanakan masyarakat. Secara umum seluruh masjid yang ada di wilayah Kedungmundu mengadakan kegiatan rutinan manaqib. Rutinan manaqiban ini diadakan sekitar 2-3 bulan sekali. Sehingga kegiatan ini bukan dilaksanakan ketika ada hajat tertentu, namun sudah menjadi rutinan yang bertempat di masjid yang ada di Kelurahan Kedungmundu.⁶⁹

4. Safari Pengajian

Dakwah adalah salah satu strategi untuk memperbaiki karakter seseorang. Melalui penyampaian dan ajakan agar selalu di jalan yang sesuai untuk meraih dua kehidupan dunia dan akhirat. Safari dakwah atau

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Marsah (Kasi kesejahteraan sosial Kelurahan Kedungmundu), 25 Oktober 2023.

⁶⁸ Bani Sudardi, Afiliasi Ilafi. "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban" *Jurnal Madaniyah* Vol.1 No.12 (2017), h. 189-190.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Marsah (Kasi kesejahteraan sosial Kelurahan Kedungmundu), 25 Oktober 2023.

pengajian ini kegiatan keagamaan yang ditujukan untuk dapat memberikan pemahaman dan pembentukan karakter umat Islam.⁷⁰

Safari Pengajian merupakan tradisi yang dilaksanakan di masjid yang ada di Kelurahan Kedungmundu. Kegiatan ini berupa pengajian yang dilaksanakan di masjid secara bergiliran yang ada di wilayah Kedungmundu. Maka kegiatan ini terjadwal dan masing-masing masjid akan mendapatkan giliran melaksanakan kegiatan tersebut. Penjadwalan ini dimaksudkan agar tidak terjadi tabrakan jadwal antar masjid. Selain itu sebagai bentuk kondusifitas karena saat pengajian banyak jemaah yang hadir dari luar Kedungmundu. Kegiatan safari pengajian ini dibawah naungan Dewan Masjid Indonesia yang ada di Kelurahan Kedungmundu.⁷¹

5. Tradisi Selapanan

Tradisi Selapanan merupakan tradisi yang dipegang oleh masyarakat Jawa sebagai penanda akan bertambahnya usia seorang anak. Sebab tradisi Selapanan pada dasarnya adalah selamatan untuk peringatan lahir bayi yang sudah berusia tiga puluh lima hari. Anak yang sudah bertambah usia tentunya akan mengalami perubahan fisik dan Selapanan ini menjadi bentuk rasa syukur.⁷²

Tradisi Selapanan adalah tradisi yang dilaksanakan secara rutin dalam kurun waktu satu bulan setengah sekali, bertepatan dengan hari jum'at legi malam sabtu pahing. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah III yang ada di RW 08 Kedungmundu. Sebelumnya tradisi ini sudah lama dilaksanakan sejak Kelurahan Kedungmundu ini masih berada di Gemah, Pedurungan Kidul. Oleh karenanya kegiatan ini dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun. Kegiatan ini merupakan komitmen dari masyarakat untuk memakmurkan masjid. Pada dasarnya tradisi ini dihadiri oleh masyarakat setempat dan juga jemaah yang datang dari luar Kedungmundu untuk mengikuti tradisi ini.⁷³

⁷⁰ Suprianto dkk. "Safari Dakwah Dalam Rangka Pengutaaan Karakter Islam Pada Masyarakat Sumbawa" *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* Vol.2 No.1 (2019), h.40-41.

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Marsah (Kasi kesejahteraan sosial Kelurahan Kedungmundu), 25 Oktober 2023.

⁷² Amanda Rohmah Widyanita, Arief Sudrajat. "Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa" *Jurnal Ilmiah Tabuah* Vol.27 No.1 (2023), h. 4.

⁷³ Wawancara dengan Ibu Marsah (Kasi kesejahteraan sosial Kelurahan Kedungmundu), 25 Oktober 2023.

B. Mengenal Tradisi Selapanan

1. Pengertian Tradisi Selapanan

Berdasarkan kajian Antropologi tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat religius yang didalamnya terdapat segenap nilai seperti budaya, norma, hukum, serta aturan yang saling terkait sebagai sistem pengawas sosial.⁷⁴ Sementara itu dalam konteks kamus Sosiologi, tradisi sebagai bentuk adat istiadat untuk selalu dilestarikan dengan cara melaksanakan secara rutin.⁷⁵

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki segudang kebudayaan bahkan dalam hal perhitungan hari. Perhitungan hari ini disebut sebagai *pasaran*, yang kemudian kombinasi hari biasa dan pasaran ini melahirkan yang disebut *nepton*. *Nepton* ini adalah hari yang berjumlah tiga puluh lima hari. Penggunaan kata *nepton* ini digunakan untuk menyebut peringatan akan kelahiran anak. Peringatan *nepton* inilah yang kemudian dikenal dengan tradisi Selapanan.⁷⁶ Akar kata Selapanan ini adalah kata Selapan yang memiliki makna tiga puluh lima hari. Dengan demikian tradisi Selapanan ini menjadi bentuk daur hidup atau peringatan kelahiran bayi. Sebab masyarakat Jawa menyakini dengan melaksanakan tradisi Selapanan anak dan keluarganya akan terhindar dari kemungkaran dan mendapatkan keselamatan serta keberkahan. Inti dari Selapanan ini adalah potong rambut dan membacakan sholawat. Hal ini dimaksudkan agar rambut bayi tumbuh dengan bagus dan menghilangkan najis serta media mengislamkan bayi.⁷⁷

Tradisi Selapanan menjadi tradisi umum yang dilaksanakan penduduk Jawa khususnya yang sudah dilaksanakan sudah secara turun temurun. Sementara masyarakat Kelurahan Kedungmundu Tradisi Selapanan adalah tradisi yang keberadaanya sudah dilaksanakan rutin setiap jum'at legi malam sabtu pahing. Pada dasarnya pemilihan hari tersebut merupakan kesepakatan dari pengurus masjid yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut. Mengenai penghitungan Selapanan ini ada kaitanya dengan penggunaan kalender Jawa. Penggunaan istilah Selapanan ditujukan untuk lebih mempermudah dalam mengingat tanggal pelaksanaan

⁷⁴ A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta: Akademik Pressindo,1985) hal. 4.

⁷⁵ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1993), hal. 459.

⁷⁶ Windri Hartika dkk. "Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung" (2016), h.9.

⁷⁷ Amanda Rohmah Widyanita, Arief Sudrajat. "Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa" *Jurnal Ilmiah Tabuah* Vol.27 No.1 (2023), h. 6.

kegiatan. Adapun tradisi Selapanan ini terdiri dari rangkaian pembukaan, sholawat nariyah, pembacaan arwah jama', tahlil, pembacaan maulid, do'a, tausiyah, dan ditutup dengan makan bersama.⁷⁸ Secara umum Selapanan ini sebagai simbol keistiqomahan dan ketaatan untuk menjalankan perbuatan yang baik dan mencegah kemungkaran. Sebab rangkaian acaranya merupakan bentuk keagamaan yang mendatangkan suatu kebaikan. Selain itu kegiatan yang dilakukan secara rutin atau Selapanan ini merupakan bentuk keistiqomahan untuk menjalankan hal yang baik. Keadaan ini dapat dilihat rangkaian acara seperti tahlil yang merupakan simbol berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Selaras dengan do'a yang dipanjatkan merupakan bentuk menyatakan bahwa Allah adalah maha mengabulkan dan sholawat adalah simbol kecintaan kepada Rasulullah. Selapanan ini menjadi sebuah bentuk pengulangan rangkaian kegiatan yang ada di dalam acara tersebut, sehingga masyarakat menjadi ingat dan konsisten terhadap kegiatan tersebut.

Dengan demikian secara umum Tradisi Selapanan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa secara umum berkaitan dengan peringatan kelahiran bayi. Sebagai bentuk rasa syukur bertambahnya usia bayi dan perubahan fisik, maka diadakan selamatan agar mendapatkan keselamatan. Sedangkan dalam tradisi Selapanan yang ada di Kedungmundu hanya menggunakan istilah Selapanan untuk mempermudah mengingat kegiatan pengajian yang dilaksanakan tiga puluh lima hari sekali. Namun yang menjadi titik temu dalam tradisi ini adalah hal yang positif dalam rangkaian acaranya dan pengharapan yang baik setelah melaksanakan tradisi tersebut.

2. Sejarah Tradisi Selapanan

Tradisi Selapanan ini bermula ketika di wilayah RW 08 Kelurahan Kedungmundu ada kegiatan pengajian yang diadakan oleh Kyai Rofi'i Masyhuri dari Girikusumo. Pada dasarnya kegiatan ini merupakan inisiasi dari masyarakat Kelurahan Kedungmundu RW 08, agar di wilayah tersebut ada kegiatan keagamaan. Sebab wilayah tersebut mayoritas warganya adalah bekerja sebagai pegawai, oleh karenanya meminta kepada Kyai Rofi'i Masyhuri agar berkenan mengisi kegiatan keagamaan di wilayah tersebut. Kegiatan keagamaan yang

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaiful Amri (Ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

diadakan ini berisi tausiyah dan dilanjut dengan pelaksanaan sholat tasbih. Sedangkan pelaksanaan kegiatan ini adalah berbentuk Selapanan pada hari jum'at legi malam sabtu pahing yang bertempat secara bergilir di Masjid dan Musholla yang ada di wiliyah RW 08. Kegiatan keagamaan yang diampu oleh kyai Rofi'i Masyhuri ini berjalan mulai tahun 2003. Pelaksanan kegiatan Selapanan ini cukup lama dilaksanakan sampai beliau kyai Rofi'i Masyhuri meninggal dunia pada tahun 2015. Selepas itu kegiatan Selapanan ini berhenti total ditambah lagi dengan mewabahnya virus covid pada tahun 2020. Dengan demikian seluruh kegiatan keagamaan yang sifatnya mengumpulkan jamaah tidak diperbolehkan.

Selain itu ada tokoh yang menjadi pelopor kegiatan keagamaan yang ada Masjid Nurul Hidayah III. Tokoh ini bernama Bapak Wasis seorang pensiunan polisi. Beliau menyarankan untuk diadakan kegiatan keagamaan khususnya di Masjid Nurul Hidayah III yang berlangsung setiap malam jum'at. Kegiatan tersebut berupa kirim do'a kepada arwah atau leluhur yang telah meninggal dengan pembacaan yasin dan tahlil. Namun kegiatan yang sudah berlangsung setiap malam jum'at ini berhenti karena Bapak Wasis tokoh yang menginisiasi meninggal dunia. Sehingga dengan berhentinya keagamaan tersebut menjadi keprihatinan bersama masyarakat.⁷⁹

Selanjutnya menyikapi kegiatan keagamaan yang sudah tidak dijalankan lagi karena tokoh yang menginisiasi meninggal membuat keprihatinan banyak pihak. Berdasarkan hal tersebut seorang tokoh Al Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa setelah mengisi khotbah jum'at di Masjid Nurul Hidayah III menyarankan agar menghidupkan kembali kegiatan Selapanan. Kegiatan Selapanan ini disentralkan di Masjid Nurul Hidayah III, karena dipandang masjid yang kegiatan keagamaanya sudah berjalan. Selapanan ini ditekankan sebagai sarana kegiatan arwah jama' untuk mengenang dan mendoakan leluhur. Terkhususnya untuk para tokoh yang membuka atau membawa ajaran Islam di wilayah RW 08 Seperti Bapak Jariyo, Bapak Bambang, dan Bapak Asnawi. Selain itu kegiatan Selapanan ini dimaksudkan agar masyarakat lebih guyub dan sentral umat Islam yang ada di wilayah rw 08. Sehingga tradisi Selapanan ini diharapkan dapat membentuk

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023.

masyarakat yang islami, gemar sholawat, dan kirim arwah untuk leluhur yang telah wafat.⁸⁰

Oleh karena itu kegiatan tersebut akhirnya menjadi tradisi rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Kedungmundu. Keberlangsungan kegiatan ini menjadi tanggung jawab pengurus Masjid Nurul Hidayah III yang dilaksanakan setiap hari jum'at legi malam sabtu pahing. Pemilihan atas kesepakatan bersama menyesuaikan waktu dari pengurus, karena kebanyakan pengurus Masjid adalah pegawai. Menjadi inti acara ini adalah arwa jama' sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan leluhur yang telah wafat mendahului kita.⁸¹

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu ini dilakukan setiap jum'at legi malam sabtu pahing, yang bertempat di Masjid Nurul Hidayah III. Berkenaan dengan waktu merupakan kesepakatan pengurus masjid mencari titik temu atas kesibukan masing-masing. Selanjutnya disepakati bersama pada hari jum'at legi malam sabtu pahing ditetapkan menjadi rutinan kegiatan Selapanan.

Sedangkan mengenai tempat dipilih di Masjid Nurul Hidayah III, karena kegiatan keagamaan khususnya sudah berjalan jika dibandingkan dengan Masjid lain yang ada di wilayah RW 08 belum ada kegiatan sholawat. Selain itu letak Masjid yang kurang strategis menjadi salah satu upaya untuk memakmurkan masjid. Maka disepakati bersama bahwa Masjid Nurul Hidayah III dipilih untuk mengadakan kegiatan Selapanan. Intisari dari kegiatan Selapanan ini adalah sarana untuk mendo'akan leluhur yang telah wafat dan mengharapkan keberkahan dari Allah SWT.⁸²

4. Tujuan Tradisi Selapanan

Dibalik setiap tradisi yang diselenggarakan pasti memiliki tujuan di dalamnya. Adapun tujuan dilaksanakannya tradisi Selapanan memiliki tujuan yang akan diuraikan sebagai berikut:

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Farchan (Ustad Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

⁸¹ Wawancara dengan Ahmad Syaiful Amri (ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

⁸² Wawancara dengan Ahmad Syaiful Amri (ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

a. Sarana Kirim Do'a Kepada Leluhur

Dalam rangkaian acara Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu terdapat tawasul arwah jama'. Hal ini didasarkan oleh masyarakat agar ada acara untuk mendo'akan lingkungan dan sesepuh yang sudah wafat di wilayah RW 08. Sehingga tradisi Selapanan ini sebagai bentuk acara untuk menaungi sarana kirim do'a kepada leluhur yang telah mendahului kita terkhusus adalah para leluhur yang telah menyebarkan ajaran agama Islam. Selanjutnya masyarakat Kedungmundu menyerahkan nama-nama arwah leluhur masing-masing untuk dido'akan pada acara Selapanan tersebut. Sehingga dengan ini juga sebagai bentuk penghambaan agar selalu dekat dengan Allah dengan mengingat kematian serta memohonkan ampunan saudara seiman yang telah wafat.

b. Sarana Untuk Menggemakan Sholawat

Membaca sholawat dalam pandangan umat Islam adalah sebuah bentuk keutamaan yang membuktikan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. Sebab Allah mengutus Nabi Muhammad untuk membimbing umat yang ada di muka bumi. Maka sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah ditujukan dengan membaca sholawat. Dengan membaca sholawat pula dipandang akan mendapatkan pahala dan syafaat kelak. Oleh sebab itu tradisi Selapanan ini sebagai sarana untuk menggemakan sholawat. Karena dalam rangkaianannya terdapat pembacaan sholawat nariyah dan pembacaan maulid sebagai bukti cinta kasih kepada sang Rasulullah. Melalui tradisi Selapanan sholawat semakin menggema.⁸³

c. Sarana Untuk Memakmurkan Masjid

Tradisi Selapanan adalah bentuk ikhtiar yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk memakmurkan masjid. Dimana diketahui letak dari Masjid Nurul Hidayah III dipandang kurang strategis. Melalui diadakanya tradisi Selapanan ini, diharapkan Masjid Nurul Hidayah III jemaah semakin bertambah dan membawa keberkahan bagi masyarakat sekitar. Hadirnya jemaah Selapanan dari luar wilayah juga semakin mengetahui letak masjid dan tentunya masjid menjadi makmur.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Bapak Farchan (Ustad Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

⁸⁴ Wawancara dengan Ahmad Syaiful Amri (ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

d. Sarana Mempersatukan Ummat

Diketahui bersama bahwanya masyarakat RW 08 Kelurahan Kedungmundu tidak semuanya beragama Islam, melainkan terdapat masyarakat yang menganut agama lain. Akan tetapi dari pengurus Masjid Nurul Hidayah III tidak melarang masyarakat selain agama islam untuk mengikuti tradisi Selapanan. Karena dari pengurus berpegang bahwasanya Islam adalah agama yang rahmat. Dengan demikian tidak mempersalahkan apabila ada ummat selain Islam berkenan untuk mengikuti tradisi Selapanan ini. Tentunya juga ini merupakan salah satu pintu agar mereka mendapatkan panggilan hati atau hidayah.

e. Sarana Ukhwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan persaudaran yang dibangun antar umat Islam untuk mewujudkan silaturahmi. Melalui *Ukhuwah Islamiyah* dapat diwujudkan hubungan yang harmonis antar umat Islam. Pada dasarnya konsep ini adalah bentuk aqidah yang harus dimiliki oleh umat Islam. Dengan demikian apabila ini dipraktekkan akan membangun suatu masyarakat yang memiliki prinsip kesalingan untuk mewujudkan silaturahmi yang selanjutnya membentuk keharmonisan. Berdasarkan hal tersebut sangat relevan jika tradisi Selapanan sebagai sarana memperkuat *Ukhuwah Islamiyah*. Sebab dalam tradisi ini tidak membedakan latar belakang jemaah, sebab semua berhak untuk mengikuti tradisi Selapanan. Selain itu Selapanan ini menjadi ajang untuk silaturahmi bertegur sapa dengan tetangga dan saling kenal mengenal dengan jemaah yang hadir tanpa melihat latarbelakang.⁸⁵

f. Sarana Syiar Islam

Menyebarkan Islam atau berdakwah merupakan perintah yang ditujukan kepada setiap individu muslim. Syiar islam ini memiliki sisi urgent untuk menebarkan Islam sebagai agama yang rahmat. Oleh karenanya banyak sekali strategi atau sarana dalam syiar Islam, salah satunya melalui tradisi Selapanan. Sebab dalam tradisi Selapanan ini terdapat rangkaian acara yang berbentuk tausiyah atau siraman ruhani. Berdasarkan hal tersebut rangkaian acara tausiyah disampaikan oleh pengisi acara yaitu Al Habib Ja'far Shodiq Al Musawa. Tema yang disampaikan sebagai bentuk tausiyah seputar keagamaan, namun yang

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023.

paling sering dibawakan adalah bentuk do'a atau bakti kita sebagai anak terhadap leluhur yang telah wafat dengan cara mendo'akannya.

g. Sarana Menimba Ilmu

Selanjutnya salah tujuan yang tidak dapat dipisahkan dalam rangkaian kegiatan Selapanan adalah sebagai sarana menimba ilmu. Sebab dalam Selapanan terdapat materi tausiyah yang disampaikan kepada jemaah yang hadir. Oleh karenanya jemaah yang hadir akan mendapatkan pengetahuan yang baru dengan hadir dalam Selapanan melalui tausiyah yang disampaikan. Dengan demikian dikatakan bahwa salah satu tujuan tradisi Selapanan adalah sarana menimba ilmu, yang berguna untuk menambah pengetahuan dari jemaah yang hadir.⁸⁶

h. Sarana Membiasakan Diri Datang Ke Masjid

Masjid adalah bentuk bangunan yang dimulyakan oleh pemeluk Islam yang memiliki keutamaan dan keistimewaan dibandingkan tempat lain. Masjid menjadi tempat ternyaman bagi hamba untuk berhubungan dengan tuhan. Oleh karenanya datang ke masjid merupakan sebuah keutamaan bagi umat Islam. Sementara itu dengan adanya kegiatan Selapanan ini sebagai sarana atau momentum untuk membiasakan diri datang ke masjid. Kegiatan Selapanan yang terpusat di masjid akan membuat jemaah hadir ke masjid. Dengan demikian Selapanan adalah sarana untuk membiasakan datang ke masjid untuk membentuk karakter keimanan seseorang.

i. Sarana Mengharapkan Berkah dari Allah SWT

Seluruh rangkaian acara dalam tradisi Selapanan semuanya merupakan unsur keislaman. Selain tujuan telah disebutkan, salah satu tujuan tradisi Selapanan adalah mengharap berkah dari Allah SWT. Setiap rangkaian acara dimaksudkan supaya jemaah yang hadir mendapatkan keberkahan atas setiap bacaan yang mereka lantunkan. Niat yang tulus untuk datang ke tradisi Selapanan mengharap berkah dari Allah SWT.⁸⁷

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Toiroh (Warga Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023.

C. Prosesi Atau Tahapan Tradisi Selapanan Kelurahan Kedungmundu

1. Tahap Persiapan Tradisi Selapanan

Setiap pelaksanaan kegiatan pasti membutuhkan persiapan, supaya kegiatan tersebut berjalan lancar. Sama halnya dengan tradisi Selapanan juga memerlukan persiapan dalam pelaksanaannya supaya acara dapat berjalan lancar. Sementara itu persiapan tradisi selapanan akan diperinci sebagai berikut:

- a. Pengumuman dilakukan oleh panitia penyelenggara tradisi Selapanan melalui grup WhatsApp masing-masing RT serta pamflet. Selain pengumuman yang sifatnya melalui WhatsApp dan pamlet, panitia juga menginformasikan melalui surat resmi yang telah dibuat panitia. Penggunaan surat ini dimaksudkan agar lebih menghormati warga untuk bisa hadir dalam acara Selapanan tersebut.
- b. Pengumpulan arwah jama' nama keluarga yang sudah meninggal yang berada di wilayah RW 08. Arwah-arwah tersebut di do'akan agar diampuni segala dosanya dan mendapatkan ketenangan di alam kubur. Teknis pengumpulan, masing-masing RT yang ada di wilayah RW 08 terdapat mentor atau yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan daftar arwah jama' dari warga. Tujuannya adalah untuk mempermudah dalam pengumpulan dan teknis dalam pelaksanaan tawasul. Selain itu biasanya para warga yang menyetorkan daftar arwa jama' dan memberikan sedekah seikhlasnya dan ini tidak ada unsur paksaan dari panitia. Uang sedekah ini digunakan untuk keberlangsungan acara dan digunakan untuk kemakmuran masjid serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di wilayah RW 08.⁸⁸
- c. Sowon kepada Al Habib Ja'far Shadiq Al Musawwa selaku pengisi acara dalam tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmudu. Oleh karenanya tujuh hari sebelum acara panitia sowon untuk meminta habib berkenan mengisi acara. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekosongan dalam pengisi acaranya.⁸⁹
- d. Menghubungi tim hadroh Al-Huda dari Genuk Kota Semarang. Tim hadroh ini dipilih karena banyak anak-anak yang ada kelurahan Kedungmudu

⁸⁸ Wawancara dengan Ahmad Syaiful Amri (ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmudu), 03 November 2023.

yang mondok di Ponpes Al-Huda Semarang. Selain itu juga ada sound sistem yang bekerja sama dengan sound sistem dari Mijen.⁹⁰

- e. Mempersiapkan tempat acara dalam hal ini adalah Masjid Nurul Hidayah III. Sebelum acara dimulai biasanya panitia mempersiapkan tempat dan kebutuhan dalam acara Selapanan ini. Persiapan mulai dari karpet, banner, meja, dan lain sebagainya. Nantinya setelah acara kegiatan bersih-bersih dilakukan oleh segenap jemaah yang hadir dan berkenan ikut membantu membersihkan.
- f. Mempersiapkan makan dan minum yang dihidangkan dalam kegiatan Selapanan. Panitia mempersiapkan hidangan yang akan disajikan. Makanan berat disajikan dalam piring yang menunya berganti setiap Selapanan, seperti bubur, nasi goreng, nasi ayam dan lain sebagainya. Sedangkan untuk penutup seperti semangka dan makanan ringan lainnya. Hidangan yang disajikan ini adalah sebagai bentuk memulyakan jemaah yang hadir dalam tradisi Selapanan.⁹¹

2. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Selapanan

Tahap pelaksanaan tradisi Selapanan ini dimulai sehabis sholat isya' tepatnya pada hari jum'at legi malam sabtu pahing, yang bertempat di Masjid Nurul Hidayah III Kelurahan Kedungmundu. Sementara itu susunan acara yang ada dalam tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu sebagai berikut:

a. Pembukaan

Tradisi Selapanan ini dimulai pada pukul 19.30, tepatnya sehabis sholat isya' acara akan dimulai. Acara yang pertama dalam Selapanan ini adalah pembukaan yang diisi dengan sambutan yang biasanya disampaikan oleh pemangku wilayah bapak RW dan perwakilan oleh Badan Kemakmuran Masjid.

b. Pembacaan Sholawat Nariyah

Pujian sebagai bentuk cinta dan penghormatan yang dialamatkan kepada rasullah adalah sholawat. Bukti cinta inilah yang menunjukkan kemuliaan dari sang nabi. Bentuk sholawat yang sudah tersebar luas di masyarakat adalah sholawat nariyah. Sholawat ini adalah buah karangan

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Farchan (Ustad Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaiful Amri (Ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

dari syekh Ahmad At-Tazi al-Magribi. Nariyah ini memiliki khasiat yang diyakini oleh masyarakat untuk keselamatan dan kesejahteraan.⁹²

Rangkaian acara Selapanan terdapat urutan pembacaan sholawat nariyah diikuti oleh jemaah yang hadir dalam tradisi Selapanan tersebut. Jemaah yang hadir akan membaca sholawat nariyah yang dipimpin oleh habib Ja'far Shodiq Al Musawa yang mengisi acara. Sholawat nariyah secara harfiah memiliki makna api, yang dimaksudkan agar hajat yang dipanjatkan segera terkabul seperti halnya api yang membakar kayu. Oleh karenanya dengan bacaan sholawat ini do'a kita segera diterima dan dikabulkan. Jumlah bacaan sholawat nariyah yang dibaca dalam Selapanan tersebut sebanyak 41 kali, supaya cepat hajat terkabul dan mendapatkan keberkahan bagi masyarakat.⁹³

c. Pembacaan arwah jama'

Arwah jama' merupakan kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim dalam rangka mendo'akan keluarga yang sudah meninggal. Pembacaan arwah jama' berarti membacakan nama-nama orang yang meninggal sebelum pembacaan tahlil. Kemudian nama arwah juga dibacakan ketika do'a.⁹⁴

Arwah jama yang dikumpulkan oleh setiap kordinator RT yang berada di RW 08. Daftar arwah yang sudah terkumpul nantinya ini akan dibacakan melalui tawasul dalam acara Selapanan. Pada dasarnya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan do'a yang dipanjatkan agar arwah mendapatkan ampunan, ketenangan, dan tentunya memberikan keberkahan bagi segenap masyarakat.

d. Tahlil

Tahlilan merupakan kata yang diserap dari akar kata tahlil. Implikasi dari kegiatan tahlilan adalah membaca kalimat *la ilaha illallah* yang diikuti bacaan lain seperti sholawat, tasbih, tahmid yang mana pahalanya ditujukan kepada arwah yang sudah meninggal dunia.

⁹² Nurul Qomariyah, Sulistiawati, Darun Mutammimah. "Relevansi Konsep Tasawuf Dalam Sholawat Nariyah di Era Digital (Studi Gerakan Sholawat Nariyah 4.444 Di Desa Trasak Pamekasan)" *ICONIS* (2022), h.141-142

⁹³ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023.

⁹⁴ Mohammad Anshori Dan Muhammad Mustaqim. "Peran Jam'iyah Ijtima'iyah Dalam Pembentukan Tradisi" *Juranl Penelitian* Vol.8 No.1 (2014), h. 188-189

Sehingga tahlilan ini juga merupakan bentuk ikut duka terhadap kematian anggota keluarga.⁹⁵

Oleh karena itu, selepas pembacaan sholawat nariyah akan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Sama dengan pembacaan sholawat nariyah ini juga diikuti oleh segenap jemaah yang hadir dalam acara Selapanan tersebut. Suasana yang khusyu' penuh dengan khidamat mengiringi pembacaan tahlil.⁹⁶

e. Pembacaan Maulid

Pembacaan maulid adalah bentuk kecintaan ummat kepada sang dipuja yaitu rasullah dengan membacakan sholawat yang berkisah perjalanan beliau. Menjadi pengingat bagi umat muslim bahwasanya rasullah adalah sosok nabi yang mulia dan begitu keras perjuangan dakwah Islamnya. Melalui pembacaan maulid ini kiranya dapat mengambil ibrah atas perjuangan rasullah.⁹⁷

Sehingga pembacaan maulid sebagai bentuk mengenal dan kecintaan terhadap Rasulullah. Pembacaan maulid ini juga dipimpin oleh Al Habib Ja'far Shodiq Al Musawwa yang diiringi oleh hadroh Al Huda. Pada dasarnya ini menjadi upaya untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Rasulullah yang menjadi suri tauladan ummat. Sehingga perlu kita teladani dan ambil pelajaran dari setiap kisah Rasulullah.⁹⁸

f. Do'a

Do'a secara sederhana memiliki makna permohonan, meminta, dan mendatangkan. Secara esensial doa merupakan bentuk interaksi hamba dengan tuhan untuk memohon pertolongan darinya. Keadaan ini didasarkan bahwasanya manusia menyakini bahwa tuhan akan memberikan jalan atas masalah yang dihadapi. Dengan demikian memandang bahwasanya Do'a merupakan bentuk kebutuhan.⁹⁹

Setelah pembacaan maulid nantinya pengisi acara dalam hal ini adalah Al Habib Ja'far Shodiq Al Musawa akan membacakan do'a.

⁹⁵ Ahmad Mas'ari, Syamsuati. "Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara" *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* Vol.33 No.1 (2017), h.79.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaiful Amri (Ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

⁹⁷ Ulin Niam Masruri. "Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari" *Riwayah: Jurnal Studi Hadits* Vol.4 No.2 (2018), h. 285-286.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Farchan (Ustad Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

⁹⁹ Mursalim. "Doa Dalam Perspektif Al Qur'an" *Jurnal Al Ulum* Vol.11 No.1 (2011), h. 65.

selanjutnya do'a yang dipimpin akan di aaminkan oleh jemaah yang hadir dalam tradisi Selapanan. Intisari do'a yang dipanjatkan ini adalah agar para arwah diterima amal baiknya, diampuni segala dosanya, dan ditempatkan di tempat yang terbaik.¹⁰⁰

g. Tausiyah

Kegiatan pengajian merupakan media dalam dakwah umat Islam. Umumnya seorang da'i akan memberikan ceramah atau tausiyah berkenaan dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi sebuah asupan bagi umat Islam untuk mendapatkan pengetahuan mengenai Islam dan tentunya sarana sosialisasi.¹⁰¹

Tausiyah dalam tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu disampaikan oleh Al Habib Ja'far Shadiq Al Musawa. Adapun materi yang dibawakan oleh habib mengupas seputar keagamaan, namun yang sering menjadi isi tausiyahnya adalah kaitanya dengan do'a leluhur yang memiliki implikasi dengan bakti anak kepada orang tua yang telah wafat. Selain itu ini juga menjadi momentum agar para jemaah mendapatkan tambahan ilmu untuk lebih bekal kehidupan.¹⁰²

h. Makan bersama

Rangkaian acara yang terakhir dalam tradisi Selapanan adalah makan bersama. Makanan yang telah dipersiapkan sebelum acara akan menjadi hidangan yang akan disajikan dalam acara inti Selapanan. Jemaah yang hadir akan mendapatkan makanan yang telah disediakan oleh panitia. Tujuan dengan adanya makan bersama ini adalah mengisi perut yang kosong setelah melaksanakan rangkaian acara Selapanan dan tentunya untuk mempererat dan guyub rukun di wilayah masyarakat Kelurahan Kedungmundu. Selain itu makan bersama ini dimaknai sebagai bentuk shodaqoh dan khususnya sebagai bentuk memulyakan tamu.¹⁰³

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023.

¹⁰¹ Muhamad Syarif dkk. "Efektivitas Dakwah Melalui Majelis Taklim" *Jurnal Al Nashihah* Vol.3 No.1 (2019), h.3

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Farchan (Ustad Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaiful Amri (Ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

3. Target Jamaah Tradisi Selapanan

Secara umum target jamaah yang diharapkan hadir adalah masyarakat Kelurahan Kedungmundu yang berlatar dari berbagai elemen masyarakat. selanjutnya dapat diketahui pembagiannya sebagai berikut:

- a. Secara umum masyarakat yang hadir dalam tradisi Selapanan adalah seluruh masyarakat Kelurahan Kedungmundu dan khususnya warga wilayah RW 08. Dapat dilihat bahwasanya yang hadir dari berbagai kalangan mulai yang anak-anak hingga dewasa bahkan dari berbagai pekerjaan atau profesi. Karena dalam tradisi Selapanan semua dipandang sama tidak ada perbedaan siapa yang hadir.¹⁰⁴
- b. Dihadiri jamaah dari luar Kelurahan Kedungmundu. Karena pengisi acara memiliki majlis, sehingga jemaah juga turut hadir untuk mengikuti Selapanan yang ada kelurahan kedungmundu. Jemaah yang hadir dari luar seperti Genuk, Tlogomulyo, Mranggen dan daerah sekitar Kedungmundu.¹⁰⁵

4. Harapan Masyarakat Terhadap Tradisi Selapanan

Kelurahan Kedungmundu menjadi wilayah yang memiliki partisipasi masyarakatnya cukup masif. Dengan demikian kegiatan yang dilaksanakan di Kelurahan Kedungmundu mendapatkan sambutan antusias dari warga, termasuk kegiatan Selapanan. Hal senada disampaikan oleh Ibu Toiroh yang memberikan pesan harapan terhadap tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu. Beliau menyampaikan harapannya agar tradisi Selapanan dapat tetap dilaksanakan. Rasa syukur dengan adanya tradisi ini juga diutarakan oleh beliau. Ibu Toiroh menuturkan bahwasanya menurutnya tradisi ini membawa kebaikan, sebab dengan tradisi Selapanan ini dirinya dapat silaturahmi dengan tetangga di tengah kesibukan masing-masing. Menurutny juga dirinya mendapatkan ilmu dengan adanya tradisi ini serta dapat mendo'akan keluarga yang telah meninggal. Oleh karenanya harapan besar disampaikan agar tradisi Selapanan untuk tetap terus dilaksanakan dengan mengingat adanya kebaikan dengan keberlangsungan tradisi tersebut.¹⁰⁶ Hal selaras di sampaikan oleh Bapak Amri bahwa dengan adanya tradisi Selapanan ini, ada

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Farchan (Ustad Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023.

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu Toiroh (Warga Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

kegiatan keagamaan yang rutin sehingga ini dapat membawa kemanfaatan dan keberkahan bagi jemaah yang hadir dan khususnya warga yang ada lingkungan Sinar Waluyo RW 08 Kelurahan Kedungmundu.¹⁰⁷ Demikian juga dengan bapak Farchan dengan adanya Selapanan tetap ada banyak anak-anak dari Sinar Waluyo RW 08 yang mondok dan menyukai sholat. Sehingga dengan ini juga nantinya anak-anak ketika ada wadah untuk menuangkan ilmu dan kesukaan mereka melalui tradisi yang ada yaitu Selapanan.¹⁰⁸ Selain itu Fatchurrohman mengungkapkan agar tradisi ini dapat tetap istiqomah dan selalu ada, karena manfaatnya begitu besar dalam kehidupan. Kita lihat saja contoh kecil dengan adanya tradisi ini masyarakat akan datang ke masjid. Sehingga ini merupakan pembiasaan agar masyarakat agar biasa datang ke masjid. Jadi ini tanggung jawab kita semua agar tradisi ini terus berjalan dan memberikan kemanfaatan.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaiful Amri (Ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Farchan (Ustad Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI DALAM TRADISI SELAPANAN PERSPEKTIF MAX SCHELER

A. Hierarki Nilai Dalam Tradisi Selapanan Kelurahan Kedungmundu

Nilai adalah sesuatu yang dituju dalam hidup. Nilai menjadi semacam ide yang dianggap baik, layak, dan diinginkan. Sehingga nilai ini akan selalu diidealkan. Berdasarkan nilai juga akan menentukan keputusan, tujuan, dan perilaku kita. Maka nilai adalah prioritas yang dituju dalam kehidupan. Nilai dapat ditemukan ketika membuka hati atau perasaan terhadap sekeliling kita akan banyak menangkap nilai. Begitupun tradisi yang dijalankan sulit untuk bisa dilepaskan dari nilai. Tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu terdapat nilai yang dapat diambil dan dipelajari. Oleh karena itu dalam penelitian yang dituangkan dalam penulisan akan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Selapanan menggunakan teori nilai Max Scheler.

Melalui pandangan Max Scheler yang menyatakan nilai menjadi kualitas yang mandiri. Dengan demikian nilai dipahami sebagai kualitas apriori yang mendahului pengalaman. Nilai tidak tergantung terhadap pembawanya maupun reaksi subjek terhadap objek yang dinilai. Sehingga dalam pandangan Max Scheler memiliki sisi objektif. Pengalaman kita terhadap nilai hadir lebih dahulu daripada pengalaman kita terhadap benda.¹¹⁰ Berdasarkan konteks tradisi Selapanan, nilai itu hadir terlebih dahulu tanpa tergantung terhadap subjek penilai. Oleh karenanya nilai itu bukan diciptakan karena adanya tradisi Selapanan melainkan ada walaupun tanpa dilaksanakan tradisi. Sebab pada dasarnya manusia tidak menciptakan nilai, namun menemukan nilai untuk diterapkan.

Nilai memiliki sifat sebagai prioritas utama. Sesuatu yang dianggap bernilai akan lebih diutamakan daripada sesuatu yang dianggap kurang bernilai. Dengan demikian akan melahirkan hierarki nilai. Berdasarkan pandangan Max Scheler pengkategorian nilai yang diawali dari nilai yang rendah kemudian ke nilai yang lebih tinggi bersifat apriori. Pengklasifikasian nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler dimulai dari nilai kesenangan, nilai kehidupan, nilai spiritual, dan nilai kesucian.¹¹¹ Sebagai pedoman dalam menentukan hierarki nilai, Max Scheler mendasarkan pada

¹¹⁰ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*...h. 51.

¹¹¹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*...h. 60.

lima kriteria, yaitu: durasi mengada, semakin nilai dapat bertahan lama maka nilai tersebut memiliki tingkatan yang tinggi dan sebaliknya, semakin tinggi nilai tidak memiliki kemungkinan untuk dibagi, suatu nilai lebih tinggi tidak akan memiliki ketergantungan satu nilai dengan lainnya, semakin dalam kepuasan akan mempengaruhi tingkat nilai, serta nilai yang memiliki kerelatifan maka nilai tersebut dalam tingkatan yang rendah.¹¹²

Berdasarkan hierarki nilai yang telah dirumuskan oleh Max Scheler, selanjutnya peneliti berupaya menganalisis nilai-nilai yang termuat melalui tradisi Selapanan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Berdasarkan hal tersebut penulis akan menyajikan hasil analisis nilai-nilai yang ada dalam tradisi Selapanan menggunakan dasar nilai Max Scheler dari tingkatan terendah menuju tingkat tertinggi.

1. Nilai Kesenangan

Hierarki nilai berdasarkan pembagian Max Scheler menempati posisi bawah adalah nilai kesenangan. Selanjutnya nilai kesenangan menyangkut erat dengan fisik. Karena kesenangan ditangkap dengan fungsi indrawi yaitu pancaindra serta emosi yang berupa rasa nikmat dan rasa pedih. Pada dasarnya, secara apriori manusia akan memilih nilai yang bersangkutan dengan hal menyenangkan, dibandingkan dengan sesuatu yang menimbulkan kesakitan atau kepedihan. Sebab dengan nilai kesenangan akan membawa manusia pada kenikmatan. Berdasarkan hal tersebut hierarki nilai Max Scheler yang berupa kesenangan akan lebih dicari manusia. Keadaan ini tidak didasarkan pada fenomena indrawi, akan tetapi pengalaman apriori yang mendahuluinya.¹¹³

Prosesi tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang tepatnya di Masjid Nurul Hidayah III. Peneliti melihat adanya hierarki nilai berupa nilai kesenangan. Penyelenggaraan tradisi Selapanan menjadi momentum masyarakat untuk saling bertemu dan bertegur sapa dengan sesama. Selaras dengan masyarakat yang secara sukarela untuk datang dalam tradisi Selapanan. Melalui tradisi ini masyarakat Kedungmundu khususnya RW 08 maupun panitia dapat hadir dalam Selapanan.

¹¹² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis...* h. 62-67.

¹¹³ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis...* h. 60.

Selain itu nilai kesenangan yang terlihat dalam tradisi Selapanan dengan diadakan rangkaian acara penutup yaitu makan bersama atau ramah tamah. Secara tujuan ramah tamah ini adalah mengisi perut yang kosong setelah menjalankan rangkaian acara Selapanan. Tentunya juga melalui ramah tamah ini bentuk memulyakan tamu dan rangka mempererat masyarakat yang hadir serta sebagai penunjang semangat untuk jemaah hadir dan adanya timbul kesenangan.¹¹⁴

Perasaan emosional berupa kesenangan yang dialami warga Kelurahan Kedungmundu yang turut serta mengikuti tradisi Selapanan yang bertempat di Masjid Nurul Hidayah III hanya bersifat sementara. Dengan demikian rasa senang yang dialami tidak dapat bertahan lama dan hanya bisa dirasakan saat mengikuti rangkaian tradisi Selapanan. Sebab itu nilai kesenangan ini dimasukan ruang lingkup nilai yang dasar atau rendah. Maka nilai kesenangan ini mampu hadir untuk untuk segenap bisa dirasakan ketika berlangsung tradisi Selapanan masyarakat yaitu makan bersama atau ramah tamah yang akan melahirkan bentuk kesenangan lainnya seperti kesenangan dalam berkumpul.

2. Nilai Kehidupan

Nilai kehidupan ini masuk dalam level hidup yang memiliki cakupan fisik dan lingkungan yang menyangkut tatanan kehidupan. Oleh karenanya nilai kehidupan berisi nilai yang ada dalam tataran kehidupan dan memiliki sisi penting. Nilai kehidupan seperti kesegaran, kesehatan jasmani, dan kesejahteraan.¹¹⁵ Nilai kesegaran dan kesehatan jasmani selalu melekat dalam tradisi ini baik dari tahap persiapan mulai dari pengumuman hingga mempersiapkan makanan serta tahapan pelaksanaan mulai dari pembukaan hingga ramah tamah atau makan bersama. Sehingga seluruh rangkaian dalam tradisi Selapanan membutuhkan nilai kehidupan berupa kesehatan jasmani. Selain itu dalam nilai kehidupan diperhatikan aspek etika dalam bermasyarakat agar dimunculkan kesejahteraan. Oleh karena itu dalam tradisi Selapanan akan diungkap sebagai berikut.

a. Penghormatan

Persoalan etika merupakan hal yang perlu dikedepankan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkelompok. Sehingga dalam sebuah tingkah laku untuk selalu memperhatikan aturan yang ada dalam masyarakat. Melalui

¹¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Syaiful Amri (ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

¹¹⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 61.

pelaksanaan tradisi Selapanan mengandung nilai yang dijunjung. Berdasarkan nilai yang diimplementasikan masyarakat kemudian ditarik dalam konsep Max Scheler ditemukan nilai penghormatan. Terdapat sikap menghormati masyarakat Kelurahan Kedungmundu RW 08 terhadap keluarga atau kerabat yang sudah meninggal. Masyarakat tetap memberikan penghormatan terhadap leluhur mereka, tercermin melalui rangkaian pembacaan arwah jama', tahlil sehingga ini mengedepankan penghormatan terhadap leluhur yang sudah berjasa walaupun sudah meninggal dunia.¹¹⁶ Serta wujud penghormatan ini nampak dalam tahap persiapan yaitu pengumuman. Sebab penyampaian informasi bukan saja disampaikan melalui media sosial namun dalam hal penggunaan surat.

b. Kerukunan dan Keharmonisan Bersama

Kerukunan dan keharmonisan dalam tradisi Selapanan terejawantah dalam rangkaian tahap persiapan Selapanan. Tercermin dalam pengumpulan arwah jama' menjadi koordinator dalam masing-masing rukun tetangga. Kerukunan dan keharmonisan dalam satu tujuan untuk mensukseskan pelaksanaan Selapanan. Gotong royong dalam mempersiapkan tempat dan hidangan yang akan disajikan. Selain itu proses untuk memastikan adanya pengisi acara menjadi salah satu tanggung jawab lancarnya acara. Sehingga dengan adanya kerukunan dan keharmonisan adanya pihak yang menghubungi pengisi acara. Begitu penting dalam rangka tujuan sama berjalannya tradisi secara lancar. Oleh karena itu kerukunan dan keharmonisan terdapat pelaksanaan tradisi Selapanan yang selaras dan tidak berbenturan kaidah di masyarakat.¹¹⁷

3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang memiliki tingkatan diatas nilai kehidupan dan dibawah nilai kesucian. Nilai spiritual ini nilai yang bukan lagi dalam ranah atau ketergantungan terhadap badaniyah dan lingkungan sekitar. Oleh karenanya nilai ini mandiri, karena bukan bersandar pada timbal balik terhadap lingkungan. Selain itu seseorang harus mengalahkan nilai kehidupan untuk nilai kehidupan. Pada dasarnya nilai spiritual merupakan nilai yang memiliki tautan akan jiwa.

¹¹⁶ Wawancara dengan ibu Toiroh (Warga Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023

¹¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Syaiful Amri (ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.

Dengan demikian nilai ini tidak mungkin untuk bisa dibagi, dan memiliki durasi bertahan yang lebih lama. Nilai spiritual tidak dapat direduksi ke nilai vitalitas maupun ke yang lebih tinggi nilai kesucian.¹¹⁸

Keberadaan tradisi Selapanan merupakan hal yang mendasar dan dijalankan masyarakat kelurahan kedungmundu khususnya RW 08. Hal ini menjadi salah satu bagian dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pelaksanaan tradisi ini tidak ubahnya adalah sarana untuk mempererat kerukunan antar masyarakat.

Persoalan batin merupakan aspek spiritualitas yang menyangkut keyakinan yang dijalankan masyarakat. Dimensi transdental yang diwujudkan dengan ibadah terhadap objek absolut yang diyakini. Hal ini dibuktikan dengan salah satu rangkaian dengan pembacaan sholawat nariyah. Terdapat dimensi spiritual dalam pembacaan sholawat nariyah ini sebab bermakna api. Keadaan ini dianalogikan dengan membaca sholawat nariyah hajat kita miliki cepat terkabul, seperti halnya api yang membakar kayu. Kemudian sebagai bentuk cinta syukur terhadap kelahiran nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. Secara rohani akan diwujudkan dalam aktivitas terhadap apa yang dipuja. Demikian halnya dalam tradisi Selapanan diwujudkan pembacaan maulid.¹¹⁹ Secara garis besar ini secara spiritual tradisi Selapanan ini adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan bentuk keistiqomahan melakukan hal yang baik.

Pembacaan sholawat merupakan perbuatan amal salih. Esensi dari sholawat adalah mengenang serta meneladani nabi Muhammad SAW. Melalui sholawat akan menjadi jembatan untuk mencintai nabinya. Sehingga melalui sholawat akan menjadi cerminan jati diri seorang muslim. Makna yang terkandung dalam sholawat adalah bentuk tawassul kepada nabi Muhammad SAW. Maka dengan itu adanya permohonan keberkahan dari Allah SWT yang diperantarakan lewat nabi. Sehingga sholawat ini menjadi nilai yang menancap dalam jiwa seseorang dan menjadi pembeda dalam hal kesucian adalah adanya perantara yaitu diri nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya nilai spiritual yang tertuang dalam tradisi Selapanan adalah pengetahuan. Melalui adanya pelaksanaan tausiyah dapat memberikan siraman rohani dan tentunya menambah wawasan khususnya keagamaan yang dapat

¹¹⁸ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h .61.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Farchan (Ustaz Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.

direalisasikan melalui tindakan kehidupan sosial. Sebab dalam tausiyah ini akan memunculkan eureka berupa kenikmatan jiwa atas pengetahuan yang didapatkan dan merasakan secara spiritual. Mekan nilai-nilai spritual yang ditemukan dalam tradisi Selapanan agar selalu dapat dilaksanakan dan memberikan kemanfaatan dalam kehidupan.

4. Nilai Kesucian

Nilai kesucian ini disebut juga dengan nilai yang absolut, sebab berkaitan dengan sesuatu yang dianggap suci atau kudus. Oleh karenanya nilai ini dalam lingkaran yang transendental. Bentuk tindakan yang dilakukan untuk mencapai nilai kekudusan tercermin dalam bentuk cinta hakiki yang mengarah pada setiap pribadi. Berdasarkan hal tersebut nilai kekudusan ini lebih terfokus pada nilai-nilai pribadi. Selain itu nilai ini menjadi ukuran atas cerminan pengalaman kedekatan manusia dengan sesuatu yang dianggapnya suci.¹²⁰ Nilai turunan yang terdapat dalam kesucian ini antara lain nilai dalam bentuk pemujaan, sakramen, dan bentuk ibadah yang memiliki tautan dengan yang dianggap suci. Dalam realitas kehidupan kita dapat melihatnya pada taraf manusia, yang mengkategorikan manusia berdasarkan tingkat keimanannya seperti kyai, biarawan, pendeta, dan lainnya yang masuk dalam kategori nilai kekudusan.

Tradisi Selapanan merupakan bentuk manifestasi atau keistiqomahan untuk melakukan kebaikan. Sebab secara umum tradisi Selapanan ini adalah bentuk syukur terhadap Allah SWT atas limpahan kenikmatan dan keberkahan bagi masyarakat Kelurahan Kedungmundu khususnya warga RW 08. Selain itu tradisi Selapanan ini adalah wujud pengejawantahan penghormatan terhadap kerabat atau leluhur yang sudah wafat. sehingga secara proyeksi khususnya dalam rangkaian acara doa adalah bentuk penyembahan atas kesakralan Allah dengan menggantungkan permohonan untuk diberikan keberkahan dan ampunan bagi leluhur masyarakat yang sudah meninggal. Doa menjadi nilai universal yang dapat dirasakan oleh semua kalangan.¹²¹ Permintaan hamba yang digantungkan kepada tuhanNya dilakukan lewat perantara doa. Semua keinginan hati yang atas tuhanNya akan ditujukan dengan doa. oleh sebab itu doa menjadi nilai kesucian yang dapat dapat dirasakan oleh semua manusia.

¹²⁰ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, h. 61.

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023.

Manusia menjadi makhluk ketika memiliki kebutuhan untuk meminta bantuan terhadap yang lebih berkuasa daripada dirinya. Terlebih ketika dalam situasi yang lemah sehingga sangat membutuhkan bantuan. Setiap manusia yang mengakui dirinya sebagai teisme tidak mungkin bisa dipisahkan akan kebutuhan terhadap tuhan. Melalui doa manusia mendekatkan dirinya kepada tuhan yang diyakini. Sehingga doa ini dipandang sebagai dialog antara hamba dengan tuhan karena menyangkut kebatinan. Maka dalam setiap agama adanya praktek doa yang mencerminkan kebutuhan terhadap tuhan dengan sikap mental kepasrahan. Menjadi distingsi doa adalah hubungan langsung antara hamba dengan tuhan tanpa adanya perantara. Maka ini adalah kesucian doa untuk bisa dirasakan seluruh manusia, sebab murni hubungan langsung antara tuhan dan hambanya. Doa akan selalu menghiasi manusia karena naluri yang ada dalam relung kehidupan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebudayaan menjadi salah satu unsur yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Unsur yang berguna menjadi pegangan terhadap peradaban bangsa untuk lebih maju. Kebudayaan yang diturunkan oleh para leluhur tentunya menyimpan banyak nilai yang dapat dipetik. Nilai menjadi tujuan dalam kehidupan. Secara historis nilai dari kebudayaan menjadi sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Sebab kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari tradisi, karena merupakan bagian kebudayaan. Sejarahnya ideologi bangsa Indonesia diserap dari nilai-nilai kebudayaan. Dengan demikian sebuah tradisi membuktikan menyimpan banyak nilai dalamnya. Nilai menjadi hal yang penting dan dituju menjadi prioritas dalam kehidupan. Sehingga tradisi yang kaya akan nilai perlu dijaga seperti halnya masyarakat perkotaan Kelurahan Kedungmundu masih menjalankan tradisi Selapanan sebagai upaya pelestarian dan membentengi diri dari arus kejahatan.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan penulis yang sudah dituangkan dalam bab sebelumnya terkait Tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, dapat disimpulkan antara lain:

1. Tradisi Selapanan yang berada di Kelurahan Kedungmundu merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tiga puluh lima hari sekali pada hari jum'at malam sabtu pahing. Tradisi ini dilaksanakan yang bertempat di Masjid Nurul Hidayah III, tepatnya berada di RW 08 Kelurahan Kedungmundu. Adapun proses dalam pelaksanaan tradisi Selapanan termuat dalam 2 proses tahapan, yaitu: *Pertama*, tahap persiapan yaitu berupa pengumuman kepada warga setempat bahwasanya akan diadakan tradisi Selapanan, selanjutnya pengumpulan nama arwah jama' dari masing-masing warga, menghubungi pengisi acara dan hadroh, mempersiapkan tempat acara, dan tentunya mempersiapkan hidangan yang disajikan pada saat tradisi Selapanan. *Kedua*, tahap pelaksanaan tradisi Selapanan yang dilaksanakan pada hari jum'at legi malam sabtu pahing sehabis sholat isya'. Pada tahap pelaksanaan ini di mulai dengan acara pembukaan yang biasanya berupa sambutan, kemudian pembacaan sholawat nariyah, dilanjutkan dengan pembacaan arwah jama'dan tahlil, disambung dengan pembacaan maulid, tausiyah, dan do'a. kemudian acara yang terakhir adalah makan bersama atau ramah tamah. Dibalik tradisi Selapanan yang dilaksanakan

menyimpan banyak tujuan antara lain sarana kirim do'a leluhur, menggemakan sholawat, memakmurkan Masjid, ukhuwah islamiyah, sarana syiar Islam, menimba ilmu pengetahuan, mendapatkan keberkahan, hingga sarana membiasakan diri datang ke Masjid.

2. Pelaksanaan tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu terdapat nilai-nilai yang terkandung berdasarkan tinjauan teori nilai Max Scheler. Adapun nilai-nilai tersebut sebagai berikut: *Pertama*, Nilai kesenangan. Nilai kesenangan ini dapat dilihat dalam tradisi Selapanan ketika dalam tahapan makan bersama atau ramah tamah. Melalui tahapan rangkaian ini akan memunculkan suasana kehangatan. *Kedua*, Nilai Kehidupan. Nilai ini juga nampak dalam pelaksanaan arwah jama' tahlil sebagai bentuk penghormatan. Selain itu nampak kerukunan dan keharmonisan yang terejawantah dalam rangkaian persiapan. *Ketiga*, Nilai spiritual. Terkandung dalam tradisi Selapanan nilai spiritual yaitu sarana untuk mendapatkan keberkahan dan ketenangan jiwa. Selain itu untuk mendapatkan pengetahuan melalui tausiyah yang disampaikan oleh pengisi acara. *Keempat*, Nilai kesucian. Selanjutnya nilai kesucian juga dapat dilihat bahwa Allah adalah dzat yang suci sehingga meminta pertolongan hanya padanya. Hal ini termanifestasi dalam tahapan doa yang dapat dirasakan oleh semua orang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian terhadap tradisi Selapaan yang ada di Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang penulis memberikan saran yang dituangkan melalui karya penulisan ini:

1. Untuk warga Kelurahan Kedungmundu, diharapkan tradisi Selapanan ini untuk tetap bisa dilaksanakan dan dilestarikan agar tidak terjadi hilangnya tradisi. Selain itu anak cucu di masa mendatang untuk bisa melaksanakan dan melestarikan tradisi yang ada. Sebab perlu diketahui oleh masyarakat dalam tradisi Selapanan ini menyimpan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya tradisi ini patut untuk tetap dilestarikan.
2. Untuk pembaca, diharapkan untuk tidak terburu-buru menjustifikasi tradisi tidak sesuai dengan zamannya. Oleh karenanya pembaca harus lebih kritis melihat tradisi. Sebab tradisi pasti memiliki nilai yang terkandung didalamnya. Olehnya harus lebih komprehensif dalam memahami tradisi, sebab nilai yang terkandung dalam tradisi berguna bagi kehidupan.

3. Untuk akademisi dan peneliti berikutnya. Penelitian ini bukanlah hal absolut keberakhiran penelitian selanjutnya. Namun penelitian ini dapat menjadi data atau referensi bagi penelitian selanjutnya. Disadari bahwa penelitian ini masih adanya kekurangan yang perlu untuk disempurnakan. Penelitian ini menjelaskan aspek pelaksanaan tradisi Selapanan dan menguraikan nilai-nilai menggunakan teori Max Scheler yang terkandung dalam tradisi Selapanan. Oleh karenanya untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan perspektif nilai yang berbeda dan juga lebih mengeksplor etika sosial. Sebab dalam penelitian ini belum disinggung etika sosial dalam tradisi Selapanan.

C. Penutup

Puji syukur dengan panjatan Alhamdulillah, atas berkat rahmat dan inayah Allah SWT yang mencurahkan segala karunia-Nya dalam penulisan skripsi ini, hingga menghantarkan pada titik selesainya skripsi ini. Proses dan tahap menjadi jalan panjang yang mewarnai dalam penulisan skripsi. Penulis juga menyadari betul bahwasanya penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Setidaknya penelitian ini mewarnai dunia pengetahuan serta memiliki kontribusi dalam akademik maupun pegangan untuk tetap melestarikan tradisi Selapanan yang ada di Kelurahan Kedungmundu. Selanjutnya penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan penulisan ini. Sementara itu penulis juga berharap penelitian yang dituangkan dalam penulisan ini dapat memberikan kemanfaatan bagi diri penulis, akademisi, dan secara umum adalah pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, JR. Pembelajaran Nilai Karakter, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Anshori, Mohammad, Muhammad Mustaqim. “Peran Jam’iyah Ijtima’iyyah Dalam Pembentukan Tradisi” Jurnal Penelitian Vol.8 No.1,2014.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Aswiyati, Indah. “makna dan jalannya upacara puputan dan selapanan dalam adat upacara tradisional kelahiran bayi bagi masyarakat jawa”. Jurnal holistic. Vol. 08 No.16,2015.
- Basit, Abdul. “Nilai Nilai Dalam Upacara Grebek Pancasila di Kota Blitar (Tinjaun Teori Nilai Max Schler)”, IAIN Tulungagung: 2019.
- Bertens, K, Filsafat Barat Abad XX, (Jakarta: Gramedia, 1983.
- Bugin, Burhan, Metodologi Penelitian Social, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Chair, Badrul Munir, Falsafah Kesatuan Ilmu, Semarang: Southeast Asian Publishing, 2020.
- Danandjaja, James, “Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-Lain ” Jakarta: GrafitiPers: 1984.
- Darajat, Zakiah, Dasar Dasar Agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Davis, Zachary, Anthony Steinbock, Edward N. Zalta (ed.), Max Scheler, diakses pada tanggal 15 Oktober 2023.
- Fathurrosi. “Tradisi Pawai Obor Menyambut Bulan Ramadhan Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Kota Pontianak ” Jurnal Ilmu Komunikasi Progressio Vol.1 No. 2, 2022.
- Fatoni, Mohamad Irfan. “Peran Tradisi Nyadran Dalam Memperkokoh Kerukunan Antar Masyarakat Desa Kalipucung” Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya. Vol.6, No.2, 2022.
- Fusvita, Endah. Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan”, UIN Raden Intan Lampung: 2019.
- Hartika, Windi, “Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”, Universitas Lampung: 2016.
- Hartika, Windri dkk. “Makna Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung” 2016.
- <https://kedungmundu.semarangkota.go.id/strukturpemerintahan>.
- Kaelan, Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Latif, Mukhtar, Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Mas’ari, Ahmad, Syamsuatir. “Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama Dan Budaya Khas

- Islam Nusantara” Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan Vol.33 No.1, 2017.
- Masruri, Ulin Niam. “Perayaan Maulid Nabi Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy’ari”
Riwayah: Jurnal Studi Hadits Vol.4 No.2, 2018.
- Moelong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muhadjir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasi, 1991.
- Mursalim. “Doa Dalam Perspektif Al Qur’an” Jurnal Al Ulum Vol.11 No.1, 2011.
- Murtopo, Bahrin Ali dan Agus Salim Chamidi “Tradisi Pengajian Lapanan Dalam Atifitas Sosial Masyarakat (Studi Desa Kedungwinangun Kecamatan Klirong Kebumen)
“Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam.Vol. 5 No.1, 2020.
- Nasrudin, Juhan, Metodologi Penelitian Pendidikan, Ed. M. Taufik Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019.
- Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Prayofi, Arditya dan Moh Farkhanur Rizqi. “Penguatan Tradisi Keagamaan Desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan Di Era Modernisasi”. Jurnal SNPPM-4. Vol. 4, 2022.
- Qomariyah, Nurul, Sulistiawati, Darun Mutammimah. “Relevansi Konsep Tasawuf Dalam Sholawat Nariyah di Era Digital (Studi Gerakan Sholawat Nariyah 4.444 Di Desa Trasak Pamekasan) ICONIS, 2022.
- Raco, R. Metode Penelitian Kualitatif Jakarta: PT. Gramedia Widiasarjana Indonesia, 2010.
- Risieri Frondzi, Pengantar Filsafat Nilai Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011.
- Riyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademik Pressindo, 1985.
- Rohimah.dkk. “Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangken (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)”, Jurnal Of Sociology, Education, And Development. Vol.1 No.1, 2019.
- Rosiana, Anita. “Nilai-Niali Yang Terkandung di Dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedikei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”, (universitas islam riau pekanbaru: 2020.
- Sastrapratedja, M, Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000, Jakarta: PT. Grasindo, 1993.
- Soekanto, Kamus Sosiologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Subagyo, P. Joko, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Sudardi, Bani, Afiliasi Ilafi. “Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban” *Jurnal Madaniyah* Vol.1 No.12, 2017.
- Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Sujarwa, “Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sumantri, Jujun, Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer, Jakarta, Sinar Harapan, 2005.
- Suprianto dkk. “Safari Dakwah Dalam Rangka Pengutamaan Karakter Islam Pada Masyarakat Sumbawa” Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal Vol.2 No.1, 2019.
- Susanto, A. Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam Dimensi ontologis, Epistemologis, dan

- Aksiologis, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Suseno, Franz Magnis, 12 Tokoh Etika Abad Ke-20, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Syarif, Muhamad dkk. "Efektivitas Dakwah Melalui Majelis Taklim" Jurnal Al Nashihah Vol.3 No.1 (2019).
- Thoha, M. Chabib, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Syaiful Amri (Ketua Panitia Tradisi Selapanan), 30 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Bapak Farchan (Ustad Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai Kelurahan Kedungmundu), 03 November 2023
- Wawancara dengan Bapak Jumadi (Lurah Kedungmundu), 25 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Ibu Marsah (Kasi kesejahteraan sosial Kelurahan Kedungmundu), 25 Oktober 2023
- Wawancara dengan ibu Toiroh (Warga Kelurahan Kedungmundu), 30 Oktober 2023.
- Widyanita, Amanda Rohmah, Arief Sudrajat. "Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa" Jurnal Ilmiah Tabuah Vol.27 No.1,2023.
- Zulfa, Aulia dan Fatma Ulfatun Najicha. "Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Globalisasi". Jurnal Kalacakra. Vol. 03 No. 02, 2022
- Anggito, Albi dkk. Metode Penelitian Kualitatif, Ed Ella Devi Lestari, Sukabumi: Cv Jejak 2018.
- Bahrin, "Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi," jurnal sulesana, No. 2, Vol.8, 2013.
- Benekditus, Titirloloby, "Konsep Etika Nilai Max Scheler dan Analisis Terhadap Aksiologinya", Jurnal Teologi Kontekstual, No. 5 Vol. 5, 2020.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisme pada Masyarakat Pedesaan Jawa, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Bugin, Burhan. Metodologi Penelitian Social, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Jirzanah. "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia" Jurnal Filsafat, Vol. 18 No.1, 2008.
- Thohir, Mudjahirin. Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi dan Aplikasi, Semarang: Fasindo Press, 2007.
- Parmono, R. "Konsep Nilai Menurut Max Scheler" Jurnal Filsafat Wisdom, Vol. 16 No.1, 1993.
- Rosnawati, dkk, Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia, Jurnal Filsafat Indonesia, No.2 Vol.4, 2021.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Abadi, Totok Wahyu "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika", Jurnal Ilmu Komunikasi, No. 2 Vol. 4, 2016.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Lampiran Wawancara

Panduan Wawancara I

(Untuk Lurah dan Perangkat Kelurahan Kedungmundu)

Informan I

Nama Informan : Bapak Jumadi
Jabatan : Lurah Kedungmundu
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 25 Oktober 2023

Informan II

Nama Informan : Ibu Marsah
Jabatan : Kasi Kesos Kelurahan Kedungmundu
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 25 Oktober 2023

Pertanyaan:

1. Bagaimana asal-usul atau sejarah di Kelurahan Kedungmundu?
2. Bagaimana letak geografis di Kelurahan Kedungmundu?
3. Bagaimana data status demografis di Kelurahan Kedungmundu?
4. Ada berapa lingkungan atau pembagian wilayah yang ada di Kelurahan Kedungmundu?
5. Siapa yang membidangi urusan tradisi atau kebudayaan yang ada di Kedungmundu?
6. Apa saja tradisi yang dilaksanakan di Kelurahan Kedungmundu?
7. Kapan dan dimana tradisi tersebut dilaksanakan?

Panduan Wawancara II

(Untuk Tokoh Masyarakat Kelurahan Kedungmundu)

Informan I

Nama Informan : Fatchurrohman
Jabatan : Kyai di Kelurahan Kedungmundu
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 03 November 2023

Informan II

Nama Informan : Farchan
Jabatan : Ustaz di Kelurahan Kedungmundu
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 30 Oktober 2023

Informan III

Nama Informan : Ahmad Syaiful Amri
Jabatan : Ketua Panitia Selapanan
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 30 Oktober 2023

Pertanyaan

1. Apa pengertian dari tradisi Selapanan?
2. Bagaimana sejarah dari tradisi Selapanan ini?
3. Tujuan dilaksanakan tradisi Selapanan?
4. Apa manfaat yang bisa diambil dari tradisi Selapanan ini?
5. Kapan waktu dan dimana tempat pelaksanaan tradisi ini?
6. Bagaimana persiapan yang dilakukan dalam acara tersebut (pra acara)?
7. Bagaimana susunan acara dalam tradisi Selapanan tersebut?
8. Siapa yang disasar agar hadir dalam tradisi ini?
9. Apakah tradisi Selapanan ini ada perintah atau sesuai dengan Islam?
10. Nilai nilai apa yang dapat ditemukan dalam tradisi Selapanan?
11. Mengapa masyarakat sangat tertarik dengan tradisi ini?
12. Mengapa tradisi ini harus tetap dilaksanakan ditengah globalisasi?
13. Bagaimana harapan tentang tradisi Selapanan ini?

Panduan Wawancara III

Nama Informan : Toiroh
Jabatan : Masyarakat Kelurahan Kedungmundu
Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 30 Oktober 2023

Pertanyaan

1. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi Selapanan ini?
2. Apakah anda mengharap tradisi ini tetap ada atau tidak?
3. Apa tujuan anda menghadiri tradisi Selapanan?
4. Siapa saja yang mengikuti tradisi ini?
5. Bagaimana harapan masyarakat mengikuti tradisi selanjutnya?
6. Bagaimana anda berkontribusi dalam acara Selapanan ini?

Lampiran II: Lampiran Dokumentasi



Gambar 1.1 Struktur Organisasi Kelurahan Kedungmundu



Gambar 1.2 Peta Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang



Gambar 1.3 Memasak Persiapan Tradisi Selapanan



Gambar 1.4 Kesempatan Menjadi Pembawa Acara Tradisi Selapanan



Gambar 1.5 Pelaksanaan Tradisi Selapanan



Gambar 1.7 Penyerahan Perizinan Penelitian Dengan Ibu Dewi Thian Tari (Seklur Kedungmundu)



Gambar 1.8 Wawancara Dengan Bapak Jumadi (Lurah Kedungmundu)



Gambar 1.9 Wawancara Dengan Ibu Marsah (Kasi Kesos Kedungmundu)



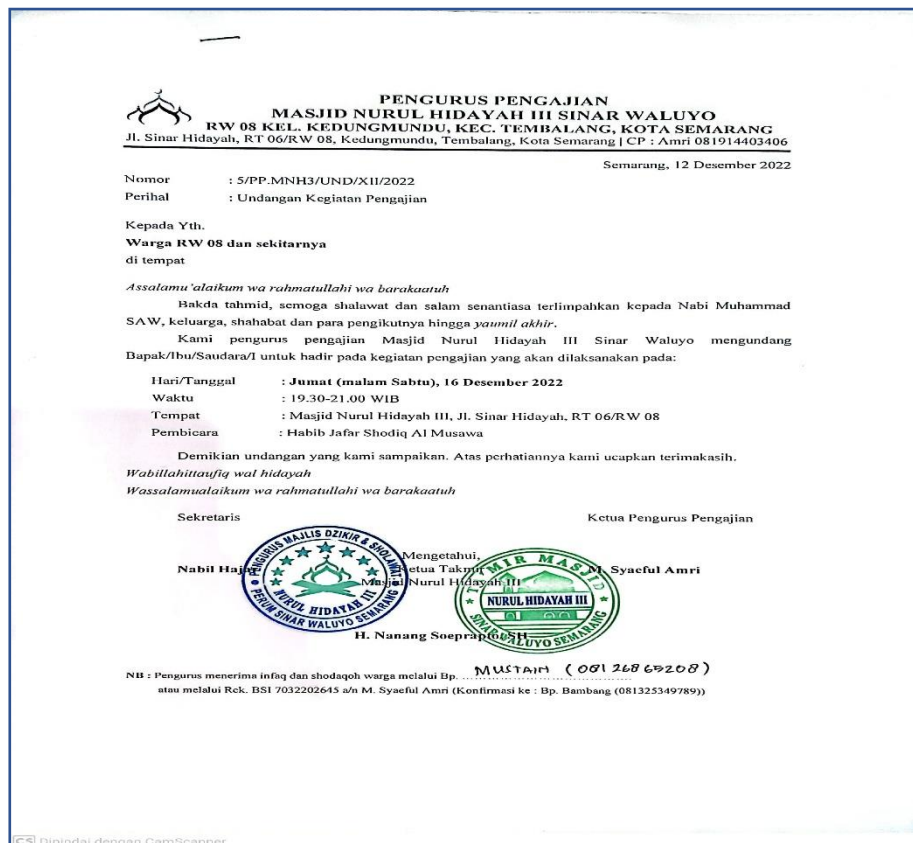
Gambar 2.1. Wawancara Dengan Bapak Fatchurrohman (Kyai di Kedungmundu)



Gambar 2.2 Wawancara Dengan Bapak Ahmad Syaiful Amri (Ketua Panitia Selapanan)



Gambar 2.3 Wawancara Dengan Bapak Farchan (Ustaz di Kedungmundu)



Gambar 2.6 Surat Undangan dan Pamflet Tradisi Selapanan

Lampiran III: Lampiran Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4086/Un.10.2/D.1/KM.00.01/10/2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

25 Oktober 2023

Yth.

**Pimpinan Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang
di Kota Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : MUHAMAD ALI MAS'UD
NIM : 2004016023
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai dalam Tradisi Selapanan di Kelurahan Kedungmundu
Kecamatan Tembalang kota Semarang (Ditinjau Teori Nilai Max Scheler)
Tanggal Mulai Penelitian : 23 Oktober 2023
Tanggal Selesai : 30 Desember 2023
Lokasi : Kelurahan Kedungmundu, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Lampiran IV: Lampiran Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN TEMBALANG
KELURAHAN KEDUNGUMUNDU
Jl. Kedungmundu Raya Tlp.(024) 6722760 Semarang 50273

SURAT KETERANGAN

Nomor : 045.2 / 2022 / XII / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUMADI, SH
NIP : 19671111 198603 1001
Pangkat/Golongan : Penata TK.I / III-d
Jabatan : Lurah Kedungmundu Kec. Tembalang Kota Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Muhamad Ali Mas'ud
NIM : 2004016023
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Asal PT : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian mulai dari tanggal 23 Oktober s/d 31 Desember 2023 di Kelurahan Kedungmundu untuk menyusun skripsi dengan judul **"Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Selapanan Di Kelurahan Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang" (Dalam Perspektif Max Scheler).**

Demikian surat keterangan di kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Kedungmundu, 31 Desember 2023

LURAH KEDUNGUMUDU

JUMADI, SH
NIP: 196711111986031001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama : Muhamad Ali Mas'ud
Nim : 2004016023
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 25 Juli 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Boto Dukuh Jatimulo RT 01/RW 03, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah
No Telepon : 08973891875
Email : muhamadalimasud828@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Formal
 - 2008-2014 : Sekolah Dasar Negeri Boto Jaken Pati
 - 2014-2017 : MTS Matholi'ul Huda Pucakwangi Pati
 - 2017-2020 : MA Tarbiyatul Banin Winong Kidul Pati
 - 2020-Sekarang : UIN Walisongo Semarang
2. Non Formal
 - 2017-2020 : Pondok Pesantren Al-Hikmah Winong Kidul Pati
 - 2020- Sekarang : Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin Tugurejo Tugu

C. PENGALAMAN ORGANISASI KAMPUS

2020-2022 : HMJ Aqidah dan Filsafat Islam
2021-2022 : PMII Rayon Ushuluddin
2021-2022 : PKPT UIN Walisongo Semarang
2022-2023 : Ketua Kataban Pertiwi
2023-Sekarang : GenBI UIN Walisongo Semarang